

## **BAB IV**

### **SENI MENCINTAI DALAM TASAWUF**

Dalam bab ini, peneliti memfokuskan analisis pada pemaknaan cinta dalam pemikiran tasawuf Muhammad Nursamad Kamba dengan menggunakan teori seni mencintai dari Erich Fromm sebagai pisau analisis. Perlu ditegaskan bahwa kedua pendekatan ini berakar pada spiritualitas yang berbeda. Tasawuf menempatkan cinta sebagai jalan menuju Tuhan transenden, sedangkan Fromm memberikan konsep *mistisisme non-teistik*, yakni spiritualitas yang tidak berbasis pada Tuhan personal, melainkan pada nilai-nilai etis dan kesadaran batin.<sup>1</sup>

Meskipun terdapat perbedaan orientasi metafisis, keduanya memiliki titik temu dalam pandangan bahwa cinta adalah jalan pembebasan manusia dari ego, keterpisahan, dan keterasingan. Dengan demikian, pendekatan Fromm tidak dimaksudkan untuk mereduksi makna cinta dalam tasawuf, melainkan untuk memperkaya pemahaman cinta sufi dalam perspektif kontemporer yang menekankan aspek etika, kedewasaan jiwa, dan relasi antarmanusia. Analisis ini sekaligus menjembatani dua bentuk mistisisme: satu yang menyebut nama Tuhan, dan satu yang menghayatinya melalui nilai internal kemanusiaan.

Konsep cinta yang dikemukakan oleh Erich Fromm berangkat dari tradisi psikoanalitik humanistik Barat modern, sementara tasawuf merupakan suatu ranah spiritual dalam Islam yang kaya akan simbolisme dan dimensi mistik. Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, keduanya dapat dikaji secara dialogis untuk saling memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini mengajak pembaca untuk terlebih dahulu memahami profil dan pemikiran Erich Fromm.

---

<sup>1</sup> Krisna Sukma Yogiswari, "Konsep Ketuhanan dalam Filsafat Erich Fromm (1900-1980)," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat* 12, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.2104>, 14.

Erich Fromm adalah seorang psikoanalisis, ahli teori sosial, sekaligus filsuf yang terlahir di Frankfurt pada tanggal 23 Maret 1900. Fromm tumbuh besar dalam keluarga Yahudi ortodoks, waktu muda fromm mengagumi tokoh-tokoh Yahudi progresif. Namun jejak kekejaman Perang Dunia mengubah pandangannya tentang agama. Pengalaman perang menumbuhkan pertanyaannya tentang perilaku manusia, sehingga mendorongnya untuk mempelajari sosiologi dan psikologi. Ia belajar di Universitas Heidelberg pada tahun 1919 hingga meraih gelar Ph.D pada tahun 1922.<sup>2</sup>

Karya-karya yang menjadi tonggak pemikiran Fromm mencakup antara lain: *The Escape From Freedom* (1942), *Psychoanalysis and Religion* (1950), *The Sane Society* (1956), *The Art of Loving* (1957), *The Dogma of Christ, and Other Essays on Religion, Psychology and Culture* (1963), *The Life and Work of Sigmund Freud* (1963). *The Heart of Man. Its Genius for Good and Evil* (1964), *The Anatomy of Human Destructiveness* (1973), *To Have or to Be* (1976).<sup>3</sup>

Beberapa poin penting dalam teori cinta Erich Fromm yang dipaparkan dalam *The Art of Loving* sangat relevan untuk menjelaskan konsep jalan cinta tasawuf Nursamad Kamba dengan cara yang mudah dipahami oleh khalayak umum. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dikaji jalan cinta Nursamad Kamba melalui lensa seni mencintai Erich Fromm.

### **1. Kedisiplinan dan Konsentrasi**

Nursamad Kamba, dalam pandangannya mengenai Tasawuf, menekankan bahwa praktik-praktik spiritual seperti zikir, tafakur, puasa, dan khalwat merupakan jalan atau metode yang ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>4</sup> Hal ini terbukti dalam kutipan buku *Mencintai Allah Secara Merdeka*:

“Segala bentuk pengabdian ritual maupun pelayanan sosial, doa-doa, dan zikir yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya agar dilakukan berulang-

---

<sup>2</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving* (New York: Harper Perennial Modern Classics, 2006), 185.

<sup>3</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 187.

<sup>4</sup> Muhammad Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka* (Tangerang Selatan: IIMaN, 2020), 173.

ulang itu bertujuan untuk membiasakan seseorang, hingga akhirnya ia sampai pada taraf melakukannya secara sukarela dan senang hati.”<sup>5</sup>

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa praktik-praktik ini bukan sekadar aktivitas ritual, tetapi juga sebuah proses pembinaan jiwa yang mendalam. Melalui zikir, misalnya, seorang sufi terus-menerus melatih dirinya untuk mengingat Allah dalam setiap tarikan dan hembusan napasnya. Sementara itu, tafakur menjadi sarana untuk merenungi makna kehidupan dan kebesaran Ilahi, dan puasa mengajarkan pengendalian diri atas keinginan dan hasrat duniawi. Berkhalwat, yakni penyendirian demi fokus spiritual, memperkuat kemampuan seseorang untuk menjauhkan diri dari keramaian dunia luar yang seringkali menjadi sumber distraksi.

Para sufi secara sadar melatih pikiran dan hati mereka dalam kesadaran spiritual yang tinggi. Disiplin dan konsentrasi adalah kunci dari semua praktik tersebut. Mereka berusaha membersihkan diri dari berbagai hal yang dianggap mengganggu hubungan dengan Tuhan, seperti ambisi duniawi, hawa nafsu, serta pikiran-pikiran yang membelokkan arah hati. Tujuan utama dari proses ini adalah agar energi spiritual dapat terpusat pada satu poros, kecintaan dan ketundukan kepada Allah. Dalam hal ini, Tasawuf bukan hanya dimaknai sebagai pengalaman batin, tetapi juga sebagai jalan hidup yang membutuhkan keteraturan, tekad, dan ketekunan yang luar biasa.

Pandangan ini sejatinya bersinggungan dengan gagasan Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving*.

*"The second step is concentration. In learning an art, or in practicing it, concentration is indispensable."*<sup>6</sup>

Untuk mencintai secara otentik, seseorang harus menjalani kehidupan yang tertata, bebas dari gangguan yang bersifat dangkal, serta mampu memusatkan perhatian dan energi pada objek yang dicintainya.<sup>7</sup> Konsep ini sangat selaras dengan latihan-latihan spiritual dalam Tasawuf. Dalam pengertian ini, zikir dan

---

<sup>5</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 180.

<sup>6</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 7.

<sup>7</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 150.

tafakur menjadi bentuk nyata dari konsentrasi, sedangkan puasa dan khalwat adalah bentuk komitmen terhadap disiplin spiritual.

Fromm menekankan bahwa setiap bentuk seni membutuhkan latihan dan pengorbanan, kedisiplinan. Sama halnya dengan para sufi yang harus berjuang melawan ego dan kesenangan sesaat demi mencapai maqam-maqam spiritual yang lebih tinggi. Kedua perspektif ini, baik dari Nursamad Kamba maupun Fromm, mengajarkan bahwa cinta, terutama cinta Ilahi, bukanlah hasil dari dorongan emosional semata, tetapi buah dari proses yang panjang, sistematis, dan terarah. Dalam hal ini, disiplin bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan, melainkan sarana untuk membebaskan diri dari ikatan duniawi demi meraih kebebasan hakiki dalam kedekatan dengan Tuhan.

Diperkuat dengan pandangan Plato tentang cinta, khususnya dalam *Symposium* dan *Phaedrus*, menawarkan kerangka metafisik yang sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep cinta dalam Tasawuf seperti yang dijelaskan oleh Nursamad Kamba. Dalam filsafat Plato, cinta (*eros*) dipahami bukan hanya sebagai hasrat fisik atau emosi sesaat, melainkan sebagai dorongan jiwa yang ingin kembali pada dunia ide yakni dunia kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang absolut. Bagi Plato, cinta adalah kekuatan yang mengangkat jiwa dari dunia yang fana dan berubah-ubah menuju realitas yang abadi dan sempurna.<sup>8</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Nursamad Kamba bahwa cinta Ilahi adalah energi spiritual yang membawa manusia keluar dari jeratan duniawi menuju kesatuan dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Praktik-praktik spiritual seperti zikir, tafakur, puasa, dan khalwat dalam pandangan Kamba, dapat dipahami sebagai proses aktualisasi cinta Platonik dalam tradisi Islam. Dalam dialog *Symposium*, Plato menggambarkan cinta sebagai "tangga menuju keindahan yang sejati", yang dilalui jiwa melalui tahapan-tahapan kontemplatif dan pembebasan diri dari bentuk-bentuk cinta yang rendah menuju

---

<sup>8</sup> Romy Boy Rante Allo, "Konsep cinta menurut Plato dalam karya *The Symposium*," 2023, 78

<sup>9</sup> Romy Boy Rante Allo. "*Konsep Cinta Menurut Plato dalam Karya The Symposium*,"

cinta yang murni akan Keindahan Ilahiah.<sup>10</sup> Zikir dalam Tasawuf berfungsi untuk membebaskan jiwa dari keterikatan duniawi dan terus-menerus mengarahkan kesadaran kepada Yang Mutlak.<sup>11</sup> Ini sesuai dengan gagasan Plato bahwa hanya jiwa yang murni dan terdidik secara filosofis yang mampu menggapai dunia ide.<sup>12</sup>

Tafakur, sebagaimana dijelaskan oleh Nursamad Kamba, adalah proses reflektif terhadap makna kehidupan dan kebesaran Tuhan.<sup>13</sup> Dalam konteks Platonik, ini adalah proses kontemplatif di mana jiwa naik dari realitas indrawi menuju pengenalan akan ide-ide yang lebih tinggi. Plato menyatakan bahwa hanya melalui akal dan renungan yang dalam, manusia dapat melihat "cahaya kebenaran", sebagaimana dalam alegori gua dalam *Republic*, di mana jiwa yang terkurung dalam bayangan dunia fisik akhirnya menemukan realitas sejati melalui perjalanan intelektual dan spiritual. Tafakur dalam Tasawuf adalah cermin dari proses ini, yakni pencarian makna di balik realitas fisik untuk meraih hakikat.

Puasa dan khalwat, dalam pemikiran Kamba, adalah sarana untuk mendisiplinkan nafsu dan memusatkan energi spiritual. Plato juga menekankan pentingnya asketisme sebagai sarana untuk mengendalikan dorongan-dorongan tubuh yang dianggap sebagai penghalang bagi jiwa untuk mencapai dunia ide. Dalam dialog *Phaedo*, ia menunjukkan bahwa filsuf sejati adalah orang yang "berlatih mati" melalui pelepasan diri dari kenikmatan dunia, mirip dengan para sufi yang menyendiri dan berpuasa untuk membebaskan jiwa dari ketergantungan material. Dalam kedua pendekatan ini, keterlepasan dari duniawi menjadi syarat mutlak bagi pencapaian cinta spiritual yang murni.<sup>14</sup> Apa yang menarik dari persilangan pemikiran Plato dan Nursamad Kamba adalah pengakuan keduanya

---

<sup>10</sup> Plato. *Symposium*, trans. Alexander Nehamas and Paul Woodruff (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1989), 110.

<sup>11</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 181.

<sup>12</sup> Plato. *Republic*, Book VII, "The Allegory of the Cave," trans. G.M.A. Grube, revised C.D.C. Reeve (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1992), 514.

<sup>14</sup> Fathimah Syaikhah Taqiyyah. "Relasi Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan Konsep Mahabbah Buaya Kamba Dalam mencapai Peak Experience." *Program Studi Tasawuf dan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan dan Ampel Surabaya*, (2023).

bahwa cinta sejati adalah gerak naik (anabasis) jiwa menuju yang transenden. Bagi Plato, cinta bukan tujuan akhir, melainkan kekuatan yang memandu jiwa menuju kebenaran tertinggi. Nursamad Kamba menyatakan hal serupa: cinta Ilahi adalah energi utama yang mendorong manusia untuk mendekat kepada Allah, melalui praktik-praktik spiritual yang konsisten. Dalam kedua pemikiran ini, cinta adalah proses pembebasan dari ilusi dunia menuju realitas tertinggi. Erich Fromm memperkuat narasi ini dengan menunjukkan bahwa cinta adalah seni yang menuntut latihan dan komitmen. Fromm, meski tidak metafisik seperti Plato, menekankan bahwa cinta membutuhkan keteraturan, kesabaran, dan kemampuan untuk mengarahkan energi secara penuh pada objek cinta. Ini paralel dengan praktik tasawuf dan juga dengan pemahaman Plato bahwa cinta bukan sekadar perasaan, tetapi hasil dari pendidikan jiwa dan pengendalian diri. Baik Plato, Fromm, maupun Kamba sama-sama menolak anggapan bahwa cinta muncul secara alami tanpa pembinaan dan latihan mendalam.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Plato, kita dapat memahami bahwa cinta dalam Tasawuf bukan hanya emosional atau ritualistik, tetapi juga intelektual dan metafisik. Dengan mengintegrasikan pemikiran Plato, kita dapat memahami bahwa cinta dalam Tasawuf bukan hanya emosional atau ritualistik, tetapi juga intelektual dan metafisik.<sup>15</sup>

Dengan demikian, baik pendekatan Tasawuf maupun pemikiran Fromm tentang cinta memiliki irisan yang sama dalam menekankan pentingnya usaha sadar, ketekunan, dan konsistensi. Keduanya memperlihatkan bahwa pencapaian tertinggi dalam kehidupan manusia baik berupa cinta Ilahi maupun cinta antar manusia tidak bisa diraih secara instan. Ia membutuhkan keterlibatan seluruh aspek diri: jasmani, akal, dan terutama hati. Melalui disiplin dan konsentrasi, seseorang tidak hanya membentuk karakter spiritual, tetapi juga memperhalus perasaannya, memperluas pandangannya, dan menguatkan relasinya dengan Yang Maha Kasih.

---

<sup>15</sup> Plato. (1989). *Symposium*. Trans. Nehamas & Woodruff. Hackett Publishing, 115.

## 2. Cinta sebagai Seni dan Latihan Spiritual

Pada pandangan tasawuf, konsep cinta atau mahabbah juga merupakan bentuk latihan spiritual (*riyâdah*). Seorang sufi menjalani berbagai tahap suluk (*maqâmât*) dan mengalami perubahan keadaan spiritual (*ahwâl*) sebagai proses pemurnian jiwa untuk mencapai cinta Ilahi yang murni. Pada buku karya Muhammad Nursamad Kamba menegaskan bahwa cinta kepada Allah bukan sesuatu yang spontan, melainkan hasil perjalanan panjang penuh perjuangan dan pengorbanan diri. Beliau menulis dalam buku “Mencintai Allah Secara Merdeka”:

“Mahabbah adalah daya juang yang tak kenal lelah mengejar restu kekasih, mau berjerih payah dan mengorbankan apapun demi yang dicintainya”.<sup>16</sup>

Pernyataan di atas menempatkan cinta sebagai bentuk kesadaran eksistensial, bukan sekadar gejolak rasa.

Erich Fromm dalam *The Art of Loving* menegaskan bahwa cinta bukanlah suatu keadaan emosional yang datang secara otomatis, melainkan sebuah seni yang membutuhkan latihan, pengembangan, dan dedikasi yang serius. Fromm menulis:

*“Love is an art, just like living is an art; and if we want to learn how to love, we must proceed in the same way in which we learn any other art, whether it is music, painting, swimming or carpentry. We must learn by practice.”*<sup>17</sup>

Pandangan ini memberikan dasar bahwa cinta adalah tindakan sadar dan aktif yang membutuhkan kedisiplinan dan dedikasi. Korelasi antara Nursamad Kamba dan Fromm dapat ditemukan dalam pemahaman bahwa cinta adalah proses aktif, bukan pasif. Cinta menurut keduanya tidak cukup dipahami sebagai emosi sesaat, melainkan sebagai bentuk perjuangan spiritual dan psikologis yang terstruktur. Cinta yang dimaksud adalah hasil dari latihan yang terus-menerus, yang dalam tasawuf disebut suluk, sedangkan oleh Fromm digambarkan sebagai bentuk pengembangan diri yang sadar. Dalam konteks ini, kutipan Kamba tentang

---

<sup>16</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 190.

<sup>17</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 12.

pengorbanan demi kekasih Ilahi sejalan dengan Fromm yang menyebut bahwa cinta berkembang melalui *practice, concentration, dan patience*.<sup>18</sup>

Pada konteks ini, pernyataan Nursamad Kamba menjadi relevan dari kacamata Erich Fromm yang menyebutkan bahwa cinta adalah suatu hal yang perlu dipelajari, penuh pengorbanan dan kesabaran. Cinta bukan hanya sekadar perasaan yang pasif, melainkan sebuah proses aktif yang menuntut disiplin, konsentrasi, dan kesabaran agar dapat berkembang dan menghasilkan transformasi batin yang mendalam.

Pandangan Plato terhadap cinta dalam karya *Symposium* dan *Phaedrus* memberikan dimensi metafisik terhadap cinta yang dibahas Kamba dan Fromm. Bagi Plato, cinta sejati adalah *eros*, dorongan jiwa menuju yang indah dan abadi, yang dimulai dari cinta fisik dan berakhir pada kontemplasi terhadap bentuk keindahan yang murni.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, cinta sebagai daya juang spiritual dalam karya Kamba dapat dibaca sebagai bentuk *eros platonis*, di mana jiwa diarahkan kepada Yang Absolut yakni Allah, sebagai sumber segala Keindahan dan Kebenaran.

Plato menggambarkan cinta sebagai kekuatan transendental yang mendorong jiwa untuk mengingat (*anamnesis*) hakikat asalnya. Dalam *Meno*, ia menjelaskan bahwa belajar adalah bentuk mengingat terhadap pengetahuan yang telah dikenal oleh jiwa sebelum bersatu dengan tubuh.<sup>20</sup> Jika cinta dalam tasawuf adalah proses menuju penyatuan dengan Tuhan, maka cinta menurut Plato adalah dorongan yang membawa jiwa kembali kepada bentuk Ilahi yang telah lama dikenalnya. Dalam hal ini, mahabbah yang diperjuangkan oleh sufi menurut Kamba, adalah jalan Plato menuju *The Good*.<sup>21</sup>

Kesamaan antara Plato dan Fromm terlihat dalam pendekatan keduanya terhadap cinta sebagai proses aktualisasi. Fromm menekankan bahwa cinta sejati

---

<sup>18</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 20.

<sup>19</sup> Plato, *Symposium*, 120.

<sup>20</sup> Plato, *Symposium*, 86.

<sup>21</sup> Plato, *Symposium*, 180.

menuntut pemahaman, perhatian, dan pengembangan kemampuan mencintai.<sup>22</sup> Sementara Plato menuntut cinta sebagai dorongan filosofis yang mendewasakan jiwa. Dalam hal ini, cinta kepada Allah menurut Kamba yang bersifat aktif dan menuntut pengorbanan, mencerminkan cinta platonis tingkat tinggi yang diarahkan bukan pada objek duniawi, melainkan pada Yang Ilahi sebagai realitas tertinggi.

Dengan demikian, cinta dalam pemikiran Kamba tidak bersifat sentimental atau romantik, tetapi merupakan bentuk *logos*, yakni akal dan kehendak yang diarahkan kepada Tuhan. Ini sejalan dengan Plato yang menekankan bahwa cinta adalah bentuk rasional yang terarah pada kebenaran dan keabadian. Ketika Kamba menolak bentuk cinta yang mekanistik dan transaksional dalam beragama, ia sejalan dengan Plato yang menolak cinta berdasarkan nafsu semata. Cinta kepada Tuhan, menurut Kamba dan Plato, adalah perjalanan batin yang mendaki dari dunia inderawi menuju realitas spiritual.

Di sisi lain, pendekatan Fromm sangat menekankan bahwa cinta adalah tindakan memberi, bukan menerima. Ia menyebutkan bahwa unsur dasar cinta meliputi perhatian, tanggung jawab, penghormatan, dan pengetahuan.<sup>23</sup> Dalam konteks mahabbah, seorang sufi memberi dirinya kepada Tuhan dengan kesadaran penuh. Dalam tradisi ini, cinta bukan hanya soal afeksi, tetapi bentuk *taqarrub* (pendekatan diri). Nursamad Kamba menekankan bahwa cinta kepada Allah bukan bersandar pada iming-iming pahala atau takut neraka, melainkan didasarkan pada kehendak mencintai secara bebas dan merdeka. Konstruksi pemahaman cinta dari tiga pemikir ini Plato, Fromm, dan Kamba menunjukkan kesatuan dalam keberagaman. Plato memberikan dasar ontologis dan metafisis bahwa cinta adalah kekuatan yang membawa jiwa pada Keindahan Ilahi. Fromm melengkapi dengan kerangka psikologis dan humanistik, bahwa cinta adalah seni yang menuntut kesadaran dan latihan. Sementara Kamba menyatukan keduanya dalam kerangka sufistik, bahwa cinta adalah ibadah ruhani yang diperjuangkan dengan

---

<sup>22</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 20.

<sup>23</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 24.

kesungguhan. Kesamaan mereka terletak pada penolakan terhadap cinta sebagai kondisi pasif dan emosional semata.

Dengan penggabungan pemikiran Plato, Fromm, dan Kamba, peneliti memahami bahwa cinta Ilahi bukanlah kondisi final yang diberikan secara instan, tetapi buah dari sebuah perjalanan spiritual dan praksis hidup. Cinta menjadi semacam jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, bukan hanya sebagai objek pengabdian, tetapi juga sebagai tujuan dari evolusi spiritual. Dalam perspektif Plato, ini adalah perjalanan menuju bentuk Keindahan Tertinggi. Dalam Fromm, ini adalah proses menjadi manusia yang utuh. Dalam Kamba, ini adalah jihad ruhani yang penuh perjuangan menuju cinta Tuhan yang merdeka.

Peneliti menemukan korelasi antara Fromm dan tasawuf Kamba terletak pada pemahaman cinta sebagai suatu seni dan proses pembelajaran spiritual yang berkelanjutan. Kedua perspektif ini menolak pandangan cinta sebagai sekadar perasaan *impulsive* atau kondisi psikologis yang spontan. Fromm dengan pendekatan humanistik psikoanalitiknya memberikan kerangka untuk melihat cinta sebagai keterampilan yang bisa dikembangkan dengan disiplin dan kesadaran. Sementara tasawuf menempatkan cinta dalam dimensi yang lebih transenden, yaitu perjalanan ruhani yang menuntut latihan spiritual yang terstruktur dan terus menerus.

Penggabungan pemikiran ini memperkaya pemahaman bahwa cinta dalam konteks tasawuf bukan hanya soal pengalaman mistik semata, tetapi juga praktik nyata yang harus dijalani dengan komitmen kesungguhan. Proses latihan ini membawa individu pada perubahan diri yang mendalam, yang Fromm sebuah sebagai transformasi jiwa, dan Nursamad Kamba sebut sebagai pencapaian mahabbah yang sejati.

### **3. Cinta sebagai Tindakan Aktif Memberi**

Pada perspektif tasawuf, khususnya dalam ajaran Nursamad Kamba, cinta kepada Allah juga diwujudkan sebagai tindakan aktif. Cinta adalah melakukan segalanya hanya untuk yang dicintai, tanda cinta itu diwujudkan dalam praktik

ibadah, dzikir, dan pengabdian tanpa pamrih. Dalam buku *Mencintai Allah Secara Merdeka*, Kamba menulis;

“Seluruh ajaran Islam bermuara kepada cinta Ilahi yang mana cinta itu menjadikan setiap aktivitas dikerjakan secara sukarela dan senang hati. Seorang hamba memberikan segala bentuk pengabdian ritual maupun pelayanan sosial, doa-doa, dan zikir yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya agar dilakukan berulang-ulang itu bertujuan untuk membiasakan seseorang, hingga akhirnya ia sampai pada taraf melakukannya secara sukarela dan senang hati.”<sup>24</sup>

Seorang sufi harus meniti jalan pengetahuan dan pengabdian sebagai manifestasi cinta kepada Allah, sehingga cinta tidak hanya sekedar perasaan semata melainkan wujud nyata dari tindakan pengorbanan dan kesadaran spiritual.

Dalam *The Art of Loving*, Erich Fromm menegaskan bahwa cinta bukan hanya sekedar tindakan pasif, melainkan sebuah tindakan aktif yang melibatkan beberapa elemen yaitu perhatian (*care*), pengetahuan (*knowledge*), tanggung jawab (*responsibility*), dan penghormatan (*respect*). Ia menjelaskan:

*“Love is primarily an activity, not a passive affect, it is a ‘standing in’, not a falling for’. It is rather a practice than a passive affect.”*<sup>25</sup>

Erich Fromm memberikan pengertian cinta sebagai sebuah tindakan.<sup>26</sup> Ia mendefinisikan cinta itu adalah memberi, bukan menerima. Fromm membagi karakter orang-orang yang memberi ke dalam tiga kategori. Pertama, orang yang berkarakter dagang yang berarti dia akan bersedia memberi tetapi hanya sebagai ganti dari menerima, mereka berprinsip bahwa memberi tanpa menerima baginya berarti sama dengan tertipu karena memberi bagi mereka itu bersifat transaksional sehingga mereka juga harus menerima. Kedua, orang yang berkarakter non produktif adalah dia merasa memberi itu sebagai sebuah pemiskinan. Karenanya, kebanyakan individu kategori ini tidak senang memberi.<sup>27</sup> Ketiga, orang yang

---

<sup>24</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 180

<sup>25</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 11.

<sup>26</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 34.

<sup>27</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 35.

berkarakter produktif adalah dia yang suka memberi, mereka berprinsip “aku merasa dalam memberi membuat aku merasakan kekuatanku, kemakmuranku, kuasaku dan kebahagiaanku. Perasaan daya hidup dan potensi yang memuncak ini mengisiku dengan kegembiraan”. Orang yang punya karakter produktif ini merasakan bahwa memberi lebih menggembirakan daripada menerima, bukan karena “aku” kehilangan, tapi karena dalam tindakan memberi, ada ungkapan kehidupanku. “Aku akan lebih hidup ketika aku memberi”.<sup>28</sup>

Maka dari ketiga kategori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang memiliki karakter paling baik dan bijaksana adalah orang yang berkarakter produktif karena karakter produktif mencerminkan tingkat kedewasaan cinta yang paling tinggi, karena memberi dipahami sebagai realisasi diri yang membahagiakan, bukan sebagai kehilangan atau beban.

Menurut peneliti, keterkaitan antara pemikiran Fromm dan tasawuf Kamba dalam hal ini sangat kuat. Fromm mengangkat dimensi aktif cinta sebagai inti dari seni mencintai, sementara tasawuf menuntut aktifitas nyata dalam bentuk ibadah dan pelayanan sebagai bentuk mahabbah. Dengan kata lain, cinta dalam tasawuf dapat dipahami sebagai aksi yang didasari oleh pengetahuan batinian tentang Tuhan (makrifat), bukan sekedar perasaan emosional.

Pendekatan Fromm memberikan perspektif psikologis bahwa cinta harus melibatkan kesadaran penuh dan tanggung jawab aktif, yang sesuai dengan konsep tasawuf yang menuntut seseorang untuk menjalani riyâdah dan meresapi makna cinta secara nyata. Kedua pandangan ini menyiratkan bahwa cinta adalah proses dinamis yang menguatkan hubungan personal dengan yang dicintai, baik manusia maupun Tuhan.

Peneliti menambahkan pandangan Soren Kierkegaard seorang filsuf eksistensialis Kristen dari Denmark, memiliki pandangan yang sejalan dengan ini. Dalam karyanya *Works of Love* (1847), Kierkegaard menekankan bahwa cinta bukanlah sesuatu yang hanya dirasakan, tetapi harus diungkapkan dalam tindakan

---

<sup>28</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 36.

konkret sebagai perintah eksistensial. Ia menyatakan, “*To love is to act*”, cinta itu harus dilakukan, bukan hanya dipikirkan atau dirasakan.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, cinta kepada Allah sebagaimana dipahami oleh Kamba adalah bentuk cinta eksistensial yang menuntut keterlibatan diri sepenuhnya, suatu tindakan sadar yang didorong oleh iman dan tanggung jawab moral. Erich Fromm memperkuat dimensi aktif cinta ini dengan menyebut bahwa “*Love is primarily an activity, not a passive affect, it is a ‘standing in’, not a ‘falling for’*. It is rather a practice than a passive affect” Artinya, cinta bukanlah sesuatu yang menimpa seseorang, melainkan sesuatu yang dikerjakan.<sup>30</sup> Bagi Fromm, cinta adalah bentuk keterlibatan aktif dalam kehidupan orang lain, dan dalam konteks tasawuf, dalam kehidupan spiritual bersama Allah. Ini selaras dengan Kierkegaard, yang melihat cinta sebagai tugas etis dan religius yang membentuk keberadaan manusia secara utuh.

Menurut Kierkegaard, cinta sejati hanya mungkin terjadi ketika individu menempatkan Allah sebagai pusat eksistensinya. Dalam *Fear and Trembling*, ia menunjukkan bahwa cinta kepada Allah adalah bentuk tertinggi dari pengorbanan diri dan kepercayaan mutlak. Hal ini sangat mirip dengan konsep Kamba bahwa cinta Ilahi adalah landasan seluruh amal dan ibadah. Bagi sufi, dzikir dan ibadah yang dilakukan terus-menerus bukanlah beban, tetapi bentuk sukacita dan kedekatan dengan Tuhan. Ini juga menunjukkan bahwa cinta bukan hanya afeksi, tetapi struktur etis dan spiritual yang menggerakkan laku hidup. Dalam *The Art of Loving*, Fromm mengelaborasi bahwa cinta terdiri dari empat unsur utama: perhatian (*care*), pengetahuan (*knowledge*), tanggung jawab (*responsibility*), dan penghormatan (*respect*). Keempat elemen ini ditemukan pula dalam ajaran tasawuf dan penekanan Kamba terhadap cinta sebagai pengabdian. Misalnya, pengulangan dzikir dan ibadah menunjukkan perhatian, tanggung jawab moral, dan pengetahuan ruhani atas Tuhan.

Dalam ajaran Kierkegaard, keempat unsur ini juga mewujud dalam tindakan kasih sebagai *duty*, kewajiban yang dilakukan tanpa pamrih karena cinta kepada

---

<sup>29</sup> Soren Kierkegaard, “Works of Love-Kierkegaard.pdf,” 1949, 99.

<sup>30</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 18.

Allah. Kierkegaard menyatakan bahwa cinta sejati tidak mengharapkan balasan. Dalam *Works of Love*, ia menegaskan: “*True love is selfless; it does not seek its own*”. Hal ini senada dengan Kamba yang menolak cinta yang didorong oleh keinginan akan pahala atau ketakutan terhadap neraka. Dalam kerangka tasawufnya, cinta harus merdeka dari motif transaksional. Fromm pun mengkritik cinta transaksional dalam tipologi manusia yang memberi. Ia menyebut: “*Karakter dagang adalah mereka yang memberi hanya jika mereka menerima*”.<sup>31</sup>

Hal ini berlawanan dengan cinta produktif, yang memberi karena dorongan untuk hidup sepenuhnya. Dalam pandangan Kierkegaard, cinta kepada Tuhan tidak dapat dipisahkan dari penderitaan dan pengorbanan. Dalam *The Sickness Unto Death*, ia menulis bahwa manusia baru dapat memahami diri secara otentik ketika ia berdiri di hadapan Allah dalam penderitaan dan iman. Kamba menegaskan hal serupa dalam konteks tasawuf, bahwa cinta Ilahi menuntut perjuangan spiritual yang panjang. Dzikir, ibadah, dan pengabdian sosial adalah bentuk pengorbanan batin yang berakar pada cinta. Maka, cinta dalam perspektif ini bukan eskapisme spiritual, melainkan keterlibatan total dalam relasi vertikal dan horizontal secara aktif. Keterhubungan antara Kamba, Fromm, dan Kierkegaard memperlihatkan bahwa cinta kepada Allah bukanlah pengalaman batin semata, tetapi tindakan konkret yang mengubah eksistensi manusia. Praktik ibadah dan dzikir yang terus-menerus bukanlah bentuk repetisi yang kering, melainkan latihan spiritual yang menjadikan cinta sebagai struktur eksistensial. Fromm menempatkan cinta sebagai seni hidup, Kierkegaard menyebutnya sebagai tugas ilahi, dan Kamba menyebutnya sebagai jalan pembebasan spiritual. Ketiganya mengarah pada pemahaman cinta yang utuh dan aktif sebagai fondasi kehidupan.

#### **4. Cinta sebagai Relasi Personal yang Dewasa**

Pada jalan cinta tasawuf, konsep cinta juga menuntut kemusnahan ego (*fanâ*) dan penyatuan dengan kehendak Ilahi. Cinta sufi bukan cinta yang posesif

---

<sup>31</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 46.

atau berharap imbalan. Melainkan cinta yang ikhlas, rela menerima penderitaan, dan bahkan keterpisahan demi meraih kebersatuan dengan Allah.

Muhammad Nursamad Kamba menulis dalam *Mencintai Allah secara merdeka*:

“Cinta kepada Allah harus dilandasi oleh *fanâ*, yaitu hilangnya ego pribadi sehingga jiwa sepenuhnya berserah dan bersatu dengan kehendak Ilahi. Cinta yang demikian jauh dari kepemilikan dan ketergantungan.”<sup>32</sup>

Erich Fromm menegaskan bahwa cinta yang sejati hanya bisa terjadi dalam relasi yang matang secara emosional, yang didasarkan pada kebebasan, kesadaran, dan otonomi, bukan pada ketergantungan neurotic atau posesivitas. Dalam *The Art of Loving*, Fromm menulis:

*“Mature love is union under the condition of preserving one’s integrity, one’s individuality.”*<sup>33</sup>

Menurut Fromm, cinta yang dewasa adalah cinta yang bukan kehilangan dirinya, melainkan sebuah hubungan yang di mana dua individu tetap utuh dan sadar akan jati dirinya masing-masing. Cinta tanpa dominasi, manipulasi, atau kecemburuan berlebihan yang merusak. Cinta yang sehat menuntun kematangan emosional di mana seseorang mampu mencintai tanpa kehilangan diri atau berusaha menguasai yang dicintai. Cinta yang matang didasari oleh kebebasan, bukan dominasi atau ilusi kepemilikan.

Plato, khususnya dalam *Symposium* dan *Phaedrus*, melihat cinta sebagai kekuatan transendental yang mengangkat jiwa dari dunia indrawi menuju dunia ide.<sup>34</sup> Bagi Plato, cinta sejati (*eros*) bukan sekadar hasrat terhadap tubuh, tetapi adalah dorongan jiwa untuk bersatu dengan *kebaikan sejati (the Good)*, yang identik dengan kebenaran dan keindahan yang absolut.<sup>35</sup> Proses ini menuntun jiwa untuk melepaskan ketergantungan pada dunia material dan memusatkan diri pada

---

<sup>32</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 196.

<sup>33</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 60.

<sup>34</sup> Plato, *Symposium*, trans. Alexander Nehamas and Paul Woodruff (Indianapolis: Hackett Publishing, 1989), 212.

<sup>35</sup> Plato, *Phaedrus*, trans. R. Hackforth (Cambridge: Cambridge University Press, 1952), 250.

keindahan yang abadi dan tak berubah, yaitu dunia ide.<sup>36</sup>Pernyataan Nursamad Kamba di atas sejalan dengan gagasan Plato tentang proses *anamnēsis* (mengingat kembali bentuk-bentuk murni) yang hanya dapat terjadi jika jiwa melepaskan keterikatannya pada dunia fana. Cinta bukan soal memiliki, tetapi dorongan spiritual menuju keabadian, atau dalam konteks sufi, menuju penyatuan dengan Tuhan. Maka, Plato sangat relevan dalam hal ini, karena dalam dua-duanya, cinta berarti pelepasan ego demi keterhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi secara metafisik.

Soren Kierkegaard, dalam *Works of Love*, menekankan bahwa cinta sejati adalah *agape* cinta yang tanpa pamrih, yang berlandaskan pada tugas etis dan religius kepada Allah. Ia percaya bahwa cinta kepada Tuhan akan melibatkan penderitaan, pengorbanan, dan keterasingan dari dunia. Hal ini sangat mirip dengan konsep **fanâ** dalam tasawuf yang menuntut kehancuran ego demi pengabdian total kepada Tuhan. Pernyataan Nursamad Kamba juga sangat resonan dengan konsep *“teleological suspension of the ethical”* Kierkegaard dalam *Fear and Trembling*—di mana individu rela melepaskan dunia etis-duniawi demi hubungan mutlak dengan Tuhan. Jadi, Kierkegaard sangat cocok dengan pemahaman cinta yang menuntut kehilangan ego dan kepasrahan total, meskipun dengan rasa sakit dan keterasingan.

Peneliti menemukan keterpautan antara Fromm dan tasawuf dalam aspek ini sangat jelas dalam penekanan kedewasaan cinta. Fromm memberikan kerangka psikologis untuk membedakan cinta yang matang dan sehat dari cinta yang didasarkan pada ketergantungan atau egoism. Konsep ini parallel dengan jaran tasawuf yang mengajarkan pelepasan ego sebagai syarat utama mengalami cinta Ilahi yang sejati.

Dari perspektif tasawuf Nursamad Kamba, cinta bukan berada dalam ranah keintiman dan kelekatan, tetapi juga soal pengorbanan diri, kesetiaan tanpa syarat, dan kebebasan keinginan egois dan terbebas dari keinginan jiwa yang menyesatkan.

---

<sup>36</sup> Julia Annas, *An Introduction to Plato's Republic* (Oxford: Oxford University Press, 1981), 230.

Hal ini memperkuat pemahaman bahwa cinta sejati adalah relasi yang menghormati kebebasan dan kemurnian hati, yang fromm sebut sebagai “*union under the condition of preserving one’s individuality.*” Dengan demikian integrasi pemikiran Fromm dan tasawuf menegaskan bahwa cinta yang sejati harus bersifat transformatif dan membebaskan, bukan mengekang atau menghancurkan individualitas.

### 5. Kritik terhadap Masyarakat Materialistik

Dalam tasawuf, terutama dalam karya Muhammad Nursamad Kamba, kritik terhadap cinta duniawi dan materialisme juga sangat kuat. Cinta *dunia (hub al-dunyâ)* dianggap sebagai penghalang utama bagi seseorang untuk mencintai Allah dengan tulus. Kamba menegaskan:

“Kecintaan terhadap dunia dan nafsu materi adalah hijab yang menghalangi seseorang untuk mencapai mahabbah yang sejati. Dunia yang penuh dengan keserakahan dan kesementaraan tidak akan mampu memberi kedamaian hati.<sup>37</sup>”

Para sufi mengajarkan perlunya menanggalkan keterikatan duniawi agar hati bisa terbuka sepenuhnya untuk cinta Ilahi yang hakiki. Kritik ini menunjukkan bahwa cinta duniawi membawa manusia menjauh dari pusat spiritualitas dan menggantikan cinta sejati dengan hasrat fana yang menipu.

Erich Fromm mengkritik masyarakat modern yang memandang cinta sebagai komoditas dalam logika pasar, di mana cinta diperlakukan secara transaksional dan kehilangan makna mendalamnya. Dalam *The Art of Loving*, Fromm menyatakan:

“*In the modern world, love has become a commodity that can be bought and sold, a product of exchange rather than a genuine relation.*”<sup>38</sup>

Di sini, cinta kehilangan makna sejatinya sebagai relasi tulus dan menjadi bagian dari logika pasar. Hubungan antar manusia menjadi transaksional dan

---

<sup>37</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 135.

<sup>38</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 36.

kehilangan keotentikannya. Fromm mengamati bahwa dalam masyarakat kapitalis, cinta sering diukur dengan keuntungan dan pemuasan ego, sehingga membuat hubungan menjadi dangkal dan instrumental dan cepat habis, bukannya sebuah proses yang membangun dan memerdekakan. Kritik Fromm terhadap cinta modern sangat sejalan dengan kritik tasawuf. Keduanya melihat bahwa cinta yang terjebak dalam materialisme atau keuntungan pribadi justru menjauhkan manusia dari esensi cinta itu sendiri.<sup>39</sup> Jika tasawuf menekankan pelepasan dunia untuk menemukan Tuhan, maka Fromm menekankan kematangan emosional dan kemerdekaan batin sebagai jalan menuju cinta yang sejati. Keduanya mengarahkan manusia pada pembebasan diri dari determinasi eksternal dan menuju hubungan yang otentik dan membebaskan.

Plato, dalam karyanya *Symposium* dan *Phaedo*, telah lebih dahulu mengkritik cinta yang bersifat material dan fisik. Baginya, cinta yang diarahkan hanya kepada tubuh dan benda-benda duniawi adalah bentuk cinta yang rendah. Cinta yang sejati adalah eros yang membawa jiwa naik ke dunia ide, dunia yang abadi dan tak berubah.<sup>40</sup> Diotima mengatakan bahwa cinta sejati bukan pada tubuh, melainkan pada "beauty itself" yang kekal. Hal ini selaras dengan konsep mahabbah dalam tasawuf, di mana cinta kepada Allah adalah puncak dari semua bentuk cinta.

Plato juga menjelaskan bahwa cinta sejati adalah gerakan jiwa menuju keindahan abadi. Dalam konsep tangga cinta (ladder of love), Plato menjelaskan bahwa cinta dimulai dari ketertarikan fisik dan naik ke cinta pada jiwa, pengetahuan, dan akhirnya pada bentuk keindahan yang murni. Ini sesuai dengan jalan cinta sufistik, di mana seseorang memulai dari pengenalan terhadap ciptaan (al-mahluq) menuju cinta kepada Sang Pencipta (*al-Khâliq*). Dalam tasawuf, hal ini disebut sebagai perjalanan spiritual (*suluk*) menuju Allah.

---

<sup>39</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 175.

<sup>40</sup> Plato, *Symposium*, trans. Alexander Nehamas and Paul Woodruff (Indianapolis: Hackett Publishing, 1989), 234.

Selain itu, Plato sangat mengkritik kesenangan duniawi sebagai penghalang bagi perkembangan jiwa. Dalam *Phaedo* ia menyatakan bahwa tubuh dan hasrat duniawi adalah sumber gangguan dan membuat jiwa jauh dari kebijaksanaan. Ini sejalan dengan konsep fanâ dalam tasawuf, yaitu kemusnahan ego dan pelepasan diri dari segala keterikatan dunia untuk bersatu dengan kehendak Ilahi. Kamba juga menyebutkan bahwa cinta kepada Allah harus dilandasi oleh fanâ, yaitu hilangnya ego pribadi sehingga jiwa sepenuhnya berserah dan bersatu dengan kehendak Ilahi

Plato percaya bahwa cinta sejati bersifat edukatif dan transformatif. Cinta membimbing jiwa untuk menghasilkan keutamaan dan mendekati kebaikan mutlak. Dalam hal ini, cinta menjadi sarana pertumbuhan jiwa, bukan sekadar perasaan. Sifat pendidikan dari cinta ini sejalan dengan pandangan Erich Fromm bahwa cinta bukanlah perasaan pasif, melainkan praktik yang memerlukan disiplin dan pertumbuhan.<sup>41</sup> Cinta adalah aktivitas yang menuntut perhatian, tanggung jawab, pengetahuan, dan penghormatan.

Dari sini, terlihat bahwa tiga perspektif ini Plato, Fromm, dan Kamba saling memperkaya satu sama lain. Plato meletakkan fondasi filosofis cinta sebagai dorongan spiritual menuju keabadian. Fromm menerjemahkannya dalam konteks sosial modern sebagai bentuk relasi produktif yang bebas dari dominasi dan kepemilikan. Kamba, melalui lensa tasawuf, mengintegrasikan keduanya dalam pengalaman cinta yang mendalam kepada Allah. Ketiganya sepakat bahwa cinta bukan sekadar emosi, tetapi jalan transformatif menuju kebebasan jiwa.

Kritik terhadap cinta duniawi, dalam ketiga perspektif ini, mengandung pesan penting: bahwa cinta sejati hanya bisa dicapai bila manusia meninggalkan orientasi egoistik dan materialistik. Baik Plato maupun Kamba menekankan pentingnya pelepasan (*detachment*) dari dunia sebagai syarat menuju pencerahan spiritual. Fromm menambahkan bahwa cinta sejati juga memerlukan otonomi, integritas, dan kesadaran diri, yang tidak mungkin tumbuh dalam budaya konsumsi.

---

<sup>41</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 18.

Dalam dunia modern yang menekankan kecepatan, instan, dan kepemilikan, pandangan ini menjadi koreksi yang sangat penting. Cinta sejati tidak bisa dibeli atau dijual, tetapi hanya bisa tumbuh dalam ruang batin yang merdeka dan murni. Proses ini menuntut perjuangan, kesabaran, dan kemauan untuk mengosongkan diri dari kebisingan dunia. Inilah jalan cinta dalam tasawuf yang ditawarkan Kamba sebuah cinta yang merdeka, tanpa pamrih, dan sepenuhnya tertuju pada Allah.

Dengan menggabungkan pemikiran Plato, Fromm, dan Kamba, kita bisa menyusun sebuah pemahaman yang utuh mengenai cinta sebagai jalan pembebasan. Plato mengarahkan cinta pada bentuk yang kekal, Fromm mengarahkan cinta pada relasi otentik, dan Kamba mengarahkan cinta pada Tuhan. Tiga arah ini menyatu dalam jalan cinta tasawuf, yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual tetapi juga sosial dan psikologis.

Kesimpulan ini memperlihatkan bahwa ketiganya menyadari betapa bahayanya cinta yang diarahkan semata-mata pada dunia. Cinta seperti itu bukan hanya menjauhkan manusia dari kebenaran, tetapi juga menjebaknyanya dalam penderitaan yang bersumber dari ketergantungan dan harapan palsu. Oleh karena itu, cinta harus dididik, dibersihkan, dan diarahkan pada yang transenden.

Kamba mengajarkan bahwa zikir, ibadah, dan pelayanan sosial yang dilakukan secara sukarela adalah bentuk cinta yang nyata. Ini mengingatkan kita pada praktik cinta dalam pandangan Fromm, yang bukan sekadar rasa, tetapi kerja batin yang aktif dan konsisten. Begitu pula Plato, yang menekankan bahwa eros sejati adalah dorongan menuju bentuk kebaikan tertinggi.

Dengan demikian, kritik terhadap cinta duniawi bukanlah bentuk penolakan terhadap dunia, tetapi penegasan terhadap prioritas rohani dalam hidup manusia. Dunia hanyalah sarana, bukan tujuan akhir. Jika manusia menempatkan cinta duniawi di atas cinta ilahi, maka ia telah kehilangan arah dan makna hidupnya.

Cinta dalam pandangan Plato, Fromm, dan Kamba adalah kekuatan pembebas, bukan penjajah. Ia membebaskan manusia dari ego, dari keterikatan, dan

dari ilusi. Cinta membawa manusia kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada dirinya sendiri dalam keutuhan dan kesadaran penuh.

Menurut peneliti, ketiga pandangan antar Fromm, Plato dan tasawuf Nursamad Kamba saling memperkuat kritik terhadap distorsi cinta dalam konteks dunia modern dan materialistis. Fromm memberikan sudut pandang psikososial yang menjelaskan bagaimana cinta di zaman modern sering kali kehilangan esensinya akibat logika pasar dan konsumerisme. Sementara itu, tasawuf secara spiritual menekankan bahwa secara spiritual menekankan bahwa keterikatan pada duniawi merupakan penghalang besar untuk mengalami cinta yang suci dan bebas. Penggunaan konsep Fromm dalam analisis ini dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana lingkungan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi pengalaman cinta, sekaligus memperkaya kritik tasawuf terhadap kecintaan yang berorientasi dunia.

## **6. Cinta sebagai Jalan Menuju Keaslian dan Autentisitas Diri**

Dalam tasawuf, terutama dalam pemikiran Muhammad Nursamad Kamba, cinta kepada Tuhan juga adalah proses mengenali diri yang paling hakiki (makrifat al-nafs) yang pada akhirnya mengantarkan pada pengenalan kepada Tuhan (ma'rifatullah). Kamba menulis:

“Mengenal Tuhan adalah hasil dari mengenal diri sendiri secara jujur dan radikal. Cinta kepada Allah harus dimulai dari membebaskan diri dari egosentrisme merupakan kunci transformasi diri, meninggalkan akhlak yang tidak baik menuju budi pekerti yang luhur, serta pembentukan karakter kebaikan.<sup>42</sup>

Tasawuf mengajarkan bahwa perjalanan menuju Tuhan dimulai dengan kejujuran eksistensial. Seorang salik (pencari Tuhan) harus mengikis ego, kepalsuan, dan nafsu yang membungkus dirinya agar bisa hadir secara otentik di hadapan Ilahi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa cinta Ilahi bukan hanya relasi spiritual, tetapi merupakan konsekuensi dari proses ma'rifat al-nafs, yaitu

---

<sup>42</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 49.

pengenalan eksistensial yang jujur terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, tasawuf menekankan bahwa ego, topeng sosial, dan keinginan duniawi adalah penghalang utama untuk mengalami cinta sejati.

Tasawuf mengajarkan bahwa perjalanan menuju Tuhan dimulai dengan pengosongan diri (*takhalli*) dari sifat-sifat tercela dan dilanjutkan dengan pengisian diri (*tahalli*) dengan sifat-sifat mulia. Dalam proses ini, seorang salik dituntut untuk menghadirkan diri secara otentik di hadapan Ilahi. Fanâ, atau kemusnahan ego, menjadi syarat utama cinta sejati kepada Allah. Ini merupakan proses yang transformatif, bukan destruktif, karena mengarah pada pengenalan yang lebih dalam terhadap esensi keberadaan manusia sebagai makhluk spiritual.

Erich Fromm dalam *The Art of Loving* menyampaikan bahwa cinta sejati hanya mungkin dilakukan oleh pribadi yang telah menemukan keaslian dan kedewasaan dirinya. Cinta bukan pelarian dari kesendirian, tetapi hasil dari pertumbuhan diri. Ia menyatakan:

*“Only the person who has faith in himself is able to be faithful to others, because only he can stand firm in his love.”*<sup>43</sup>

Bagi Fromm, mencintai orang lain hanya mungkin dilakukan oleh individu yang sudah berdamai dengan dirinya sendiri. Cinta bukan sekadar keterhubungan, melainkan ekspresi dari keberanian menjadi diri sendiri secara utuh—otentik, dewasa, dan bertanggung jawab.

Cinta, dalam pandangan Fromm, bukanlah pelarian dari kesendirian, tetapi hasil dari kemampuan individu untuk hadir secara utuh dalam relasi. Ia melihat cinta sebagai tindakan aktif yang lahir dari kekuatan batin, bukan kelemahan atau ketergantungan. Hal ini paralel dengan tasawuf, di mana mahabbah kepada Allah muncul dari jiwa yang telah merdeka dari ilusi duniawi. Dengan demikian, baik Fromm maupun Kamba menolak konsep cinta sebagai sekadar kompensasi atas kekosongan batin.

---

<sup>43</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 102.

Lebih lanjut, Fromm menganggap cinta sebagai praktik yang membutuhkan kedisiplinan, konsentrasi, kesabaran, dan rasa hormat. Cinta sejati bukan perasaan spontan atau naluriah semata, melainkan bentuk seni yang menuntut latihan dan keterampilan.<sup>44</sup> Ini sangat cocok dengan pandangan tasawuf yang melihat cinta sebagai hasil dari latihan spiritual (*riyadhah*), bukan sekadar perasaan emosional. Salik dalam tasawuf pun harus melatih diri melalui zikir, puasa, dan kontemplasi agar jiwanya siap menerima cahaya cinta Ilahi.

Dalam konteks ini, Plato turut menyumbangkan pemahaman yang memperkuat argumen Fromm. Dalam *Symposium*, khususnya pada bagian dialog antara Socrates dan Diotima, Plato mengemukakan bahwa cinta sejati (*eros*) bukanlah cinta kepada tubuh atau hasrat fisik, melainkan cinta kepada keindahan yang abadi dan tak berubah. Keindahan itu bersumber dari dunia ide (*eidos*) dan hanya dapat dicapai oleh jiwa yang telah mendaki tangga cinta (*ladder of love*).

Menurut Plato, cinta adalah kekuatan yang membawa jiwa naik menuju bentuk kebaikan yang murni. Dalam proses ini, jiwa harus meninggalkan ketertarikan pada bentuk-bentuk duniawi dan berfokus pada keindahan jiwa, pengetahuan, dan akhirnya pada ide kebaikan itu sendiri. Pandangan ini sangat mirip dengan prinsip fanâ dalam tasawuf, di mana seorang pecinta meninggalkan semua bentuk cinta duniawi untuk bersatu dengan *al-Haqq* (Yang Maha Benar).

Namun, terdapat perbedaan mendasar antara Plato dan Fromm. Plato memandang cinta sebagai dorongan metafisik yang membawa jiwa menuju ide, sedangkan Fromm lebih fokus pada dimensi relasional dan psikologis cinta antar manusia. Kendati demikian, keduanya sepakat bahwa cinta yang sejati hanya mungkin terjadi jika manusia melampaui dirinya sendiri baik ke arah yang transenden (Plato) maupun ke dalam kedewasaan dan integritas diri (Fromm).

Dalam pandangan Soren Kierkegaard, cinta sejati juga tidak bersifat posesif atau transaksional. Dalam *Works of Love*, Kierkegaard menyatakan bahwa cinta

---

<sup>44</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 18.

Kristen adalah cinta yang tanpa syarat dan tidak memandang balasan. Cinta yang benar adalah tindakan kehendak, bukan perasaan, dan bersumber dari hubungan manusia dengan Tuhan. Ini memiliki kemiripan dengan tasawuf, di mana cinta kepada Allah adalah bentuk cinta tertinggi yang tidak mengharap balasan selain keridaan Ilahi.<sup>45</sup>

Kierkegaard juga menekankan pentingnya kejujuran eksistensial dalam mencintai. Cinta bukanlah bentuk pelarian, melainkan komitmen untuk hadir secara otentik dalam kehidupan yang absurd dan penuh paradoks. Ini sangat sesuai dengan prinsip tasawuf dan juga pandangan Fromm, di mana cinta sejati lahir dari keberanian untuk menjadi diri sendiri dan menghadapi kenyataan apa adanya.

Dalam titik ini, Fromm dan tasawuf bertemu pada pandangan bahwa cinta yang sejati hanya bisa lahir dari diri yang telah matang dan otentik. Baik dalam psikologi maupun spiritualitas, cinta bukan pelarian dari diri, melainkan penemuan diri yang paling sejati. Cinta bukan manipulasi atau kamufase untuk mengisi kekosongan batin, melainkan pancaran dari jiwa yang sadar dan merdeka.

Dengan peneliti menjadikan konsep cinta Fromm sebagai pisau analisa, pembaca dapat menafsirkan jalan cinta sufi sebagai proses aktualisasi dan kejujuran diri yang mendalam. Di sini, mahabbah bukan hanya hubungan antara hamba dan Tuhan, tapi juga menjadi jalan menuju pencerahan batin, integritas moral, dan kebebasan spiritual.

## **7. Cinta dan Dimensi Etika dalam Hubungan**

Dalam tasawuf, cinta kepada Tuhan juga diwujudkan dalam laku etis terhadap sesama. Muhammad Nursamad Kamba menekankan bahwa mahabbah tidak berhenti pada relasi vertikal antara manusia dan Allah, tetapi harus menurun dalam bentuk amal, kasih sayang, dan keadilan di antara sesama makhluk. Ia menulis:

---

<sup>45</sup> Kierkegaard, *Works of Love-Kierkegaard*, 178.

“Mereka yang benar-benar mencintai Tuhan adalah yang paling lembut kepada sesama, karena cinta kepada Tuhan melahirkan kasih kepada semua ciptaan-Nya.”<sup>46</sup>

Seorang sufi tidak hanya bertafakur dan berzikir, tetapi juga menjadi teladan akhlak, menyebarkan rahmah, serta menolak segala bentuk ketidakadilan. Etika dalam tasawuf bukan sekadar hukum formal, melainkan pancaran dari hati yang telah dipenuhi cinta Ilahi. Pandangan ini menegaskan bahwa cinta spiritual dalam Islam tidak pernah bersifat eksklusif; sebaliknya, cinta kepada Tuhan menjadi energi yang menggerakkan seseorang untuk mencintai seluruh ciptaan-Nya secara aktif dan konkret.

Tasawuf memandang bahwa cinta Ilahi akan membentuk manusia menjadi pribadi yang rahmatan lil alamin, yakni menjadi rahmat bagi seluruh alam. Hal ini sejalan dengan misi kenabian yang juga penuh dengan cinta, kasih, dan welas asih. Dalam konteks ini, seorang sufi sejati bukan hanya orang yang mendalami laku batin, tetapi juga hadir sebagai agen transformatif di tengah masyarakat. Ia menolak kezaliman, menyembuhkan luka sosial, dan membela yang tertindas sebagai bentuk manifestasi cintanya kepada Tuhan.

Erich Fromm melihat cinta sebagai tindakan etis bukan perasaan pribadi saja yang berkaitan erat dengan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Ia menyebut bahwa cinta yang dewasa memerlukan empat elemen utama: *care* (kepedulian), *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), dan *knowledge* (pengetahuan). Ia menulis:

*“Care, responsibility, respect and knowledge are mutually interdependent. They are a syndrome of attitudes which are found in the mature person.”*<sup>47</sup>

Cinta, dalam pandangan Fromm, tidak bisa dilepaskan dari dimensi etika. Mencintai seseorang berarti hadir untuknya, menghormatinya sebagai pribadi yang bebas, serta bertanggung jawab atas pertumbuhan dan kesejahteraannya.

---

<sup>46</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 133.

<sup>47</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 25.

Dengan bantuan perspektif Fromm, kita dapat memahami bahwa cinta spiritual dalam tasawuf tidak pernah dilepaskan dari komitmen moral dan tanggung jawab sosial. Cinta bukan eskapisme, melainkan transformasi diri yang meluas pada transformasi sosial. Seorang sufi mencintai Tuhan, dan karena itu ia tidak bisa menyakiti sesama makhluk. Dari sudut pandang Fromm, cinta memiliki dimensi etis yang kuat. Mencintai berarti peduli, bertanggung jawab, menghormati, dan mengenal orang lain secara mendalam. Oleh karena itu, cinta tidak bisa hadir dalam pribadi yang dangkal atau egois. Konsekuensinya, cinta kepada Tuhan menurut Fromm tidak boleh berhenti sebagai relasi privat atau spiritualistik semata, melainkan harus diwujudkan dalam komitmen sosial yang nyata. Hal ini sangat bersesuaian dengan konsep mahabbah dalam tasawuf yang ditekankan oleh Kamba.

Cinta dalam perspektif tasawuf bukanlah rasa sentimental yang dipendam dalam ritual, melainkan pancaran dari kebeningan hati yang mampu menggerakkan perubahan sosial. Sufi yang mencintai Allah sejati akan hadir sebagai teladan etis dalam kehidupan sosialnya, membela nilai-nilai keadilan, dan menolak segala bentuk penindasan. Mahabbah adalah daya hidup yang menjadikan manusia sebagai cermin sifat-sifat Ilahi, termasuk kasih, keadilan, dan pengampunan.

Jika kita membandingkan konsep cinta ini dengan pemikiran Plato, kita menemukan sejumlah titik temu dan perbedaan penting. Dalam karyanya *Symposium*, Plato, melalui tokoh Diotima, menjelaskan bahwa cinta sejati adalah dorongan jiwa untuk mencapai keindahan yang abadi dan kebaikan yang murni. Cinta, menurut Plato, bermula dari daya tarik fisik, namun melalui tangga cinta (*ladder of love*), jiwa akan naik menuju cinta terhadap jiwa, hukum, ilmu, dan akhirnya pada ide kebaikan itu sendiri. Pandangan Plato menempatkan cinta sebagai kekuatan transendental yang membawa jiwa pada kesempurnaan. Dalam konteks ini, cinta tidak berhenti pada level relasional antar manusia, tetapi harus berkembang menuju yang universal dan metafisik.<sup>48</sup> Konsep ini sangat relevan

---

<sup>48</sup> Plato, *Symposium*, trans. Alexander Nehamas and Paul Woodruff (Indianapolis: Hackett Publishing, 1989), 217.

dengan mahabbah dalam tasawuf, di mana cinta kepada Allah mendorong manusia untuk mencintai semua ciptaan sebagai perwujudan cinta kepada sumber keindahan dan kebaikan itu sendiri.

Baik dalam konsep Plato maupun dalam tasawuf, cinta bukanlah perasaan individualistik, melainkan gerakan eksistensial yang mendorong manusia untuk keluar dari dirinya sendiri dan menuju sesuatu yang lebih luhur. Plato menyebut bahwa cinta sejati mengantar jiwa pada eidos, bentuk kebaikan dan keindahan yang ideal, sementara dalam tasawuf, cinta membawa manusia pada ma'rifatullah, yaitu pengenalan dan penyatuan dengan Allah sebagai sumber segala kebaikan.

Namun demikian, terdapat perbedaan orientasi yang signifikan. Plato melihat cinta sebagai jalan kontemplatif yang membawa jiwa keluar dari dunia material menuju dunia ide, sedangkan dalam tasawuf cinta adalah kekuatan yang justru mewujudkan dalam tindakan nyata di dunia, tanpa melepaskan spiritualitasnya. Dengan kata lain, tasawuf menolak dikotomi antara spiritual dan sosial, antara Tuhan dan manusia, yang justru ditekankan dalam sistem etika Fromm dan dalam praksis sosial Kamba.

Sementara Plato menekankan pencapaian kebaikan melalui kontemplasi keindahan ideal, Kamba dan Fromm justru menunjukkan bahwa cinta sejati terejawantah melalui tindakan aktif dan tanggung jawab sosial. Meskipun berbeda jalur, keduanya sepakat bahwa cinta sejati tidak bersifat posesif atau narsistik, melainkan mendorong manusia untuk melampaui dirinya sendiri demi sesuatu yang lebih tinggi.

Tasawuf dan pemikiran Fromm memiliki konvergensi dalam gagasan bahwa cinta adalah bentuk tertinggi dari kemanusiaan yang matang. Dalam tasawuf, kematangan spiritual terwujud melalui cinta kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam Fromm, kematangan emosional adalah syarat utama agar seseorang dapat benar-benar mencintai. Dalam kedua pandangan tersebut, cinta bukanlah titik awal, tetapi buah dari perjalanan batin yang panjang.

Kamba menegaskan bahwa cinta sejati kepada Tuhan tidak mungkin muncul jika seseorang masih mengandung kekerasan dalam batinnya. Cinta kepada Tuhan menuntut hati yang lembut, penuh kasih, dan bebas dari kebencian. Dalam hal ini, cinta menjadi indikator utama kualitas batin seseorang. Jika cinta kepada Allah benar-benar hadir, maka ia akan terpancar dalam tutur kata, tindakan, dan relasi sosialnya.

Fromm menambahkan bahwa cinta yang matang tidak didorong oleh kebutuhan akan pemenuhan, melainkan oleh keberlimpahan eksistensial. Artinya, seseorang mencintai bukan karena ia merasa kekurangan, tetapi karena ia ingin memberi. Prinsip ini menghindarkan cinta dari bentuk-bentuk manipulasi dan dominasi, dan justru menegaskan bahwa cinta adalah tindakan merdeka dari jiwa yang sehat.

Konsep cinta sebagai kekuatan yang membebaskan ini juga mendapat resonansi dalam pemikiran Plato. Dalam proses naiknya jiwa melalui tangga cinta, Plato menggambarkan bagaimana jiwa manusia terbebas dari belenggu material dan mencapai kebebasan sejati dalam dunia ide. Maka, cinta dalam konteks ini adalah kekuatan spiritual yang membebaskan, bukan membelenggu. Tasawuf pun demikian, di mana mahabbah menjadi cara untuk membebaskan jiwa dari nafsu dan ego menuju kebebasan ruhaniah.

Dengan mempertemukan pemikiran Plato, Fromm, dan Kamba, dapat kita simpulkan bahwa cinta sejati merupakan kekuatan transformatif yang membawa manusia ke dalam keutuhan eksistensial. Cinta bukan semata-mata relasi afektif, melainkan proyek etis dan spiritual yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Dalam kerangka ini, mahabbah menjadi jalan untuk menyucikan jiwa, membangun solidaritas sosial, dan menjembatani antara yang ilahi dan yang insani.

Maka, dapat dikatakan bahwa cinta, sebagaimana dijelaskan oleh Kamba dalam kerangka tasawuf, sejalan dengan etika cinta yang diusung Fromm dan transendensi cinta yang dirumuskan Plato. Ketiganya menolak cinta yang dangkal

dan posesif, serta menyerukan cinta yang memanusiaikan, membebaskan, dan menyatukan manusia dengan dimensi tertingginya.

Peneliti melihat kerangka etika cinta Fromm memperkaya pemahaman tentang mahabbah sufi bahwa mencintai Tuhan sejati bukan hanya perkara batin dan ritual, tapi juga perkara sosial, moral, dan kemanusiaan. Cinta menjadi fondasi akhlak mulia dan pembebasan dari egoisme.

### 8. Cinta sebagai Pengalaman Transendensi

Dalam tasawuf, cinta atau mahabbah juga merupakan jalan spiritual (*ṭarīqah rūḥiyyah*) yang membawa seorang *sālik* atau penempuh jalan rohani dari dunia *fanâ* menuju al-Ḥaqq (Realitas Ilahi). Mahabbah dalam pengertian sufi bukan hanya rasa, tetapi menjadi jembatan menuju pengalaman transendental: *fanâ' fī Allâh* (lebur dalam Allah) dan *baqâ' bi Allâh* (kekal bersama Allah).

Muhammad Nursamad Kamba menulis dalam *Mencintai Allah secara Merdeka*:

“Cinta kepada Allah adalah pengalaman spiritual yang mentransendenkan jiwa; ia membebaskan manusia dari ikatan dunia, ego, dan bahkan surga itu sendiri.”<sup>49</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa cinta kepada Allah dalam tasawuf bukanlah bentuk ekspektasi akan pahala atau balasan surgawi. Sebaliknya, cinta ini hadir sebagai hasrat murni yang bebas dari pamrih, cinta yang tak mengharap apa pun selain kehendak Ilahi itu sendiri.

Dalam wacana tasawuf, konsep mahabbah li-dhât Allâh atau cinta karena Zat Allah semata merupakan puncak spiritualitas tertinggi. Sufi tidak lagi mencintai karena takut neraka atau ingin surga, tetapi karena Allah itu sendiri layak dicintai. Di titik ini, spiritualitas menjadi radikal dalam arti pembebasan total dari egoisme dan keinginan. Pengalaman cinta seperti ini tak dapat dijelaskan secara logika biasa,

---

<sup>49</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 109.

karena bersifat transenden dan hanya bisa dialami dalam ruang batin yang telah tersucikan.

Dalam pandangan Kamba, cinta tidak lagi diarahkan untuk memperoleh imbalan (*ajrun*) atau surga (*al-jannah*), tetapi untuk menyatu secara murni dengan kehendak Ilahi. Inilah cinta yang merdeka dan bebas dari pamrih, yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai *maḥabbah li-dhât Allāh* (cinta karena Zat Allah semata).

Pada kacamata Erich Fromm menekankan bahwa cinta sejati adalah jalan keluar dari keterasingan manusia dalam masyarakat modern. Menurutnya, manusia modern mengalami separateness (keterpisahan eksistensial) dari sesama, alam, bahkan dirinya sendiri, yang melahirkan kecemasan mendalam. Manusia mengalami kerinduan dan hasrat untuk menyatu.<sup>50</sup> Ia menulis:

*“The experience of separateness arouses anxiety; it is, indeed, the source of all anxiety.”*<sup>51</sup>

Cinta, menurut Fromm, adalah tindakan transendensi suatu *act of transcendence* yang membawa manusia keluar dari kesendirian eksistensial menuju persatuan yang otentik dan bermakna. Menurutnya, manusia modern berada dalam keterasingan yang mendalam, baik dari sesama, dari alam, maupun dari dirinya sendiri. Kecemasan eksistensial ini hanya bisa diatasi dengan cinta yang otentik—cinta sebagai tindakan menyatu dengan yang lain tanpa menghilangkan keunikan individu.

Dalam perspektif Fromm, cinta adalah tindakan transendensi. Artinya, cinta bukan sekadar emosi, melainkan gerakan aktif keluar dari keterbatasan dan keterasingan menuju relasi yang utuh dan bermakna. Transendensi ini memiliki efek terapeutik dan menyatukan. Dalam konteks tasawuf, hal ini paralel dengan sulūk atau perjalanan spiritual yang dilakukan untuk melepaskan diri dari keterikatan dunia demi bertemu dengan Tuhan sebagai realitas tertinggi.

---

<sup>50</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 121.

<sup>51</sup> Fromm, *The Art of Loving*, 8.

Dengan demikian, cinta dalam pandangan Fromm dan Kamba meskipun berasal dari konteks berbeda antar psikologi humanistik dan spiritualitas Islam sama-sama dipahami sebagai mekanisme pembebasan. Fromm melihat cinta sebagai pembebas dari alienasi sosial dan batiniah, sedangkan Kamba melihat cinta sebagai pembebas dari keterikatan duniawi, bahkan dari keinginan terhadap surga. Keduanya menekankan bahwa cinta adalah kekuatan eksistensial yang mentransformasi.

Cinta dalam tasawuf, menurut Kamba, bukanlah hasil dari dorongan emosional yang sesaat, tetapi merupakan proses panjang yang membutuhkan pemurnian jiwa. Dalam proses ini, *sālik* harus melewati *maqāmāt* (tahapan) spiritual seperti tobat, zuhud, sabar, dan tawakal. Selain itu, *sālik* juga mengalami *aḥwāl* (keadaan spiritual) yang diberikan Allah sebagai karunia. Setiap tahap membawa *sālik* lebih dekat kepada pengalaman *fanâ*, yaitu melebur dalam realitas Tuhan.

Dari sisi lain, Plato dalam dialog *Symposium* menyampaikan bahwa cinta (*eros*) adalah daya dorong jiwa untuk mendaki menuju keindahan dan kebaikan yang hakiki. Melalui tangga cinta (*ladder of love*), seseorang awalnya mencintai bentuk fisik, lalu berpindah ke jiwa, lalu ke keindahan pengetahuan, hingga akhirnya mencintai keindahan itu sendiri sebagai bentuk tertinggi, yaitu ide kebaikan (*the form of the Good*). Cinta, bagi Plato, adalah gerakan jiwa ke arah yang lebih tinggi dan abadi.<sup>52</sup>

Dalam konteks pemikiran Kamba, cinta sebagai pengalaman yang mentransendenkan jiwa selaras dengan gagasan Plato tentang *eros* sebagai kekuatan penggerak menuju yang ilahi dan abadi. Keduanya menekankan bahwa cinta sejati melibatkan pendakian spiritual, melepaskan hasrat-hasrat duniawi, dan menuju keindahan atau kebaikan yang absolut. Perbedaannya, jika Plato melihat tujuan

---

<sup>52</sup> Romy Boy Rante Allo, "Konsep cinta menurut Plato dalam karya *The Symposium*," 2023, 9.

akhir cinta adalah ide Kebaikan, maka Kamba melihatnya sebagai Allah yang Maha Cinta.

Plato menyebutkan bahwa cinta sejati tidak bertujuan untuk memiliki atau menguasai, tetapi untuk melahirkan kebaikan dalam jiwa dan melahirkan keabadian melalui penciptaan dalam pikiran dan keutamaan. Ini sejajar dengan pemahaman sufi bahwa cinta kepada Tuhan tidak dimaksudkan untuk mengejar keuntungan pribadi atau imbalan, melainkan untuk memperbaiki jiwa dan menghidupkan akhlak. Dalam hal ini, cinta adalah medium penyempurna keberadaan manusia.

Jika dalam tasawuf, fanâ merupakan titik di mana ego musnah dalam kehadiran Tuhan, maka dalam filsafat Plato, tahap tertinggi dari cinta adalah kontemplasi terhadap bentuk Keindahan itu sendiri. Keduanya menunjukkan bahwa cinta sejati membawa manusia keluar dari dirinya baik ke arah Tuhan maupun ke arah ide metafisik. Hal ini menunjukkan bahwa baik Plato maupun sufi seperti Kamba melihat cinta sebagai jalan yang membebaskan dari keterbatasan eksistensial.

Plato dalam *Phaedrus* juga menyebut bahwa cinta adalah bentuk kegilaan ilahi (*divine madness*) yang dikaruniakan oleh para dewa untuk mengarahkan jiwa manusia kembali ke tempat asalnya, yaitu dunia ide. Cinta membawa jiwa mengingat kembali (*anamnesis*) bentuk-bentuk yang pernah dilihatnya sebelum lahir ke dunia. Pandangan ini memperkuat argumen Kamba bahwa cinta kepada Tuhan membangkitkan kesadaran terdalam manusia tentang asal-usul dan tujuannya.<sup>53</sup>

Dalam dimensi tasawuf, cinta kepada Allah juga mengandung elemen dzikir (mengingat). Cinta sejati membuat hati selalu hadir dalam ingatan terhadap Tuhan. Seperti Plato yang menyebut cinta sebagai pengingat akan keindahan abadi, tasawuf menyebut cinta sebagai jalan dzikir yang tiada henti. Artinya, cinta tidak berhenti

---

<sup>53</sup> Plato. Thesyimposium\_complete.pdf,”

pada gejolak rasa, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran ruhani yang terus-menerus terhubung dengan Tuhan.

Kamba dan Plato sama-sama melihat cinta sebagai kekuatan pembebas. Dalam konteks Kamba, cinta membebaskan dari dunia dan ego. Dalam konteks Plato, cinta membebaskan dari dunia bayangan (*doxa*) menuju realitas ide (*eidos*). Dalam keduanya, cinta adalah energi kosmis yang memiliki kekuatan untuk mentransformasi manusia secara ontologis, epistemologis, dan etis. Maka cinta tidak boleh direduksi hanya pada persoalan emosi.

Fromm sendiri membedakan cinta yang matang dengan cinta yang narsistik atau destruktif. Cinta matang mengandung unsur kesadaran dan tanggung jawab, sedangkan cinta destruktif justru memperbudak dan mengaburkan relasi. Dalam tasawuf, cinta destruktif diasosiasikan dengan hawa nafsu (*syahwat*), sedangkan cinta yang matang diasosiasikan dengan maḥabbah yang lahir dari hati yang suci. Ini menunjukkan bahwa tasawuf dan Fromm sejalan dalam membedakan cinta ilahi dari cinta patologis.<sup>54</sup>

Cinta yang matang menurut Fromm adalah cinta yang tidak mementingkan kepemilikan, melainkan keterhubungan yang mendalam. Ia menyebut bahwa “*to love means to commit oneself without guarantee.*”<sup>55</sup> Dalam tasawuf, cinta kepada Allah juga adalah bentuk komitmen tanpa jaminan duniawi, bahkan tanpa harapan akan balasan surgawi. Ini adalah bentuk tertinggi dari keikhlasan spiritual.

Dengan perspektif Plato, Fromm, dan Kamba, dapat disimpulkan bahwa cinta bukanlah wilayah sentimental yang sempit, melainkan medan spiritual dan intelektual yang menuntut keberanian, pemurnian, dan pencerahan. Cinta adalah dinamika batin yang mendaki, bukan menurun; melampaui dunia, bukan melekat

---

<sup>54</sup> Erich Fromm, *the Art of Loving*. 102

<sup>55</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 104.

padanya. Karena itu, cinta bukan hanya rasa, tapi sekaligus jalan, maqām, dan bahkan tujuan.

Dalam akhir refleksi ini, dapat dikatakan bahwa cinta yang sejati dalam tasawuf adalah cinta yang membebaskan, menghidupkan, dan menyatukan. Cinta seperti ini adalah cinta yang telah melewati seluruh bentuk cinta yang terbatas, lalu menetap pada Yang Tak Terbatas. Plato, Fromm, dan Kamba, meskipun dari tradisi berbeda, menyuarakan kebenaran yang sama: bahwa cinta adalah jembatan menuju keutuhan, bukan sekadar relasi, tetapi transformasi eksistensial yang mendalam dan suci.

Dengan bantuan perspektif Erich Fromm, cinta dalam tasawuf dapat dipahami sebagai tindakan eksistensial yang membebaskan manusia dari keterpisahan dan keterbatasan duniawi. Fromm mengajak pembaca untuk melihat cinta sebagai kebutuhan terdalam jiwa manusia modern yang terasing, dan tasawuf menjawabnya dengan menawarkan jalan menuju *al-tauhīd* (kesatuan spiritual) melalui cinta yang murni.

Di sini peneliti memberi kesimpulan bahwa transendensi dalam cinta menurut Fromm bersifat psikologis dan humanistic. Sedangkan dalam tasawuf, transendensi adalah perjalanan *rūḥ* menuju *al-Ḥaqq*, yang hanya dapat ditempuh dengan melewati *maqāmāt* (tahapan) dan mengalami *ahwāl* (keadaan spiritual) dalam suluk.

## 9. Cinta sebagai Kepasrahan Total

Nursamad Kamba mengutip hadis qudsi yang berbunyi:

"Semakin banyak hamba-Ku melakukan perbuatan-perbuatan dengan sukarela maka Aku mencintainya. Maka Akulah pendengaran yang dia gunakan untuk mendengar, Akulah pandangan yang dia gunakan untuk memandangi, Akulah tangan yang dia gunakan untuk menggenggam, Akulah kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika meminta sesuatu kepada-Ku, Aku perkenankan, dan jika berlindung kepada-Ku Aku lindungi." (39)

Dalam karya *Mencintai Allah Secara Merdeka*, Nursamad Kamba mengangkat sebuah hadis Qudsi yang menyingkap inti terdalam dari perjalanan

spiritual seorang hamba: bahwa jalan menuju Allah hanya dapat ditempuh melalui cinta. Tindakan sukarela yang dilakukan oleh seorang hamba tidak lahir dari paksaan, melainkan tumbuh dari afeksi batin yang mendalam. Dengan demikian, seluruh dimensi ajaran Islam, termasuk hukum-hukumnya, selayaknya dimaknai dalam lanskap cinta yang hidup dan menyentuh kesadaran eksistensial manusiabukan semata sebagai aturan normatif, melainkan sebagai ekspresi kasih sayang Ilahi yang menuntun pada kebebasan batin dan keintiman spiritual.<sup>56</sup>

Kemudian dalam *The Art of Loving*, Erich Fromm menulis:

*“To love means to commit oneself without guarantee, to give oneself completely in the hope that our love will produce love in the loved person.”*<sup>57</sup>

Erich Fromm, dalam *The Art of Loving*, menyatakan bahwa cinta sejati selalu melibatkan keberanian untuk mengambil risiko. Mencintai, menurutnya, berarti memberikan diri sepenuhnya tanpa jaminan akan dibalas. Namun, penyerahan ini bukanlah bentuk kelemahan, melainkan justru manifestasi dari kekuatan batin dan kematangan psikologis. Cinta, dalam perspektif Fromm, bukan sesuatu yang pasif atau sentimental; ia adalah tindakan aktif dan produktif yang mengandung kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen. Dari cinta yang matang inilah lahir relasi yang saling menghidupi bukan karena paksaan, melainkan karena resonansi batin yang tumbuh dari ketulusan memberi.

Sejalan namun berasal dari wilayah pengalaman spiritual yang berbeda, Nursamad Kamba mengangkat sebuah Hadis Qudsi yang menggambarkan logika cinta Ilahi. Dalam hadis tersebut, semakin tulus seorang hamba mencintai Allah melalui amal ibadah yang dilakukan secara sukarela dan penuh penghayatan, semakin besar pula cinta Allah kepadanya. Cinta Ilahi tersebut kemudian hadir bukan hanya sebagai balasan afeksi, melainkan sebagai bentuk kehadiran eksistensial Tuhan dalam kehidupan hamba itu sendiri. Tuhan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan langkah hamba adalah sebuah metafora

---

<sup>56</sup> Nursamad Kamba, *Mecintai Allah Secara Merdeka*. 70

<sup>57</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 176.

spiritual yang menunjukkan bahwa cinta yang diberikan dengan sepenuh jiwa akan mengundang kedekatan ilahiah yang menyatu dalam segala aspek kehidupan.

Di sinilah titik temu mendalam antara pemikiran Fromm dan spiritualitas Kamba. Keduanya berbicara tentang bentuk cinta yang menuntut penyerahan total atas ego baik dalam relasi antar manusia, maupun dalam hubungan vertikal antara hamba dan Tuhan. Cinta, dalam kedua pandangan ini, tidak pernah bersifat transaksional. Ia tidak diberikan untuk mendapatkan balasan, melainkan karena memberi cinta itu sendiri adalah kebaikan tertinggi. Fromm meyakini bahwa cinta yang diberikan dengan tulus akan membangkitkan cinta dalam diri orang lain; Kamba meyakini bahwa cinta kepada Tuhan yang dilakukan dengan kebebasan batin akan menarik cinta Tuhan dalam bentuk kedekatan spiritual yang transenden.

Pada akhirnya, baik Fromm maupun Kamba menunjukkan bahwa cinta yang sejati adalah tindakan yang membebaskan dan menyatukan. Ia membebaskan karena melepaskan manusia dari belenggu ego dan kebutuhan untuk menguasai. Ia menyatukan karena membuka ruang perjumpaan yang utuh antara dua keberadaan: antara aku dan engkau, atau antara hamba dan Tuhan. Cinta yang demikian tidak lahir dari kepentingan, tetapi dari kesadaran penuh bahwa mencinta adalah seni hidup itu sendiri.

Plato menambah dimensi filosofis pada pemahaman cinta semacam ini. Dalam *Symposium*, ia memperkenalkan *ladder of love*, di mana hati bergerak dari cinta fisik hingga mencapai bentuk abstrak Keindahan. Dalam konteks Qudsi-Hadis, hadirnya Tuhan sebagai pengindra hamba menunjukkan bahwa sang hamba telah mencapai tahap paling tinggi di ladder tersebut: keidentikan dengan Keindahan Ilahi itu sendiri.<sup>58</sup>

Lebih lanjut, Plato menggambarkan cinta sejati sebagai kekuatan transenden yang memungkinkan jiwa membebaskan diri dari dunia bayangan (*doxa*). Sufi berbicara tentang *fanā'*: pembubaran diri dalam Zat Ilahi. Keduanya

---

<sup>58</sup> Allo, "Konsep cinta menurut Plato dalam karya *The Symposium*", 10.

sepaham bahwa cinta yang sebenarnya membawa manusia melewati ilusi dunia dan mendekap realitas tertinggi apakah disebut ‘Keindahan’ atau ‘Allah’, sama-sama mengarah pada aspek metafisik cinta.

Hadis Qudsi menegaskan realitas kehadiran Tuhan yang berkontemplasi dalam tindakan manusia. Dari sudut pandang Plato, ini menunjukkan penyatuan antara jiwa dan Form. Itulah tahap tertinggi dalam *anamnesis*, yaitu ingatan kembali jiwa terhadap bentuk sejati sebelum ia lahir ke dunia. Kamba menegaskan bahwa cinta kepada Allah menjadi sarana penghakikan diri kembali ke sumber spiritual.

Erich Fromm menyatakan bahwa cinta sejati mengubah relasi dari “Aku membutuhkanmu” menjadi “Aku mencintaimu karena aku mampu mencinta”. Ini sejalan dengan hadis yang menolak cinta yang dipicu pamrih dan menggantinya dengan cinta tak bersyarat. Kedua perspektif menunjukkan bahwa cinta tulus lahir dari kapasitas internal, bukan karena status atau imbalan.

Perpaduan Hadis Qudsi-Kamba, Fromm, dan Plato merumuskan cinta sebagai proses transformasi dua arah. Dari segi horizontal, rela memberi tanpa jaminan. Dari vertikal: melebur dalam kehadiran Ilahi. Keduanya mengarah pada titik di mana cinta menjadi daya hidup ontologis dimensi paling fundamental dari keberadaan manusia spiritual.

Kesamaan ketiga pemikir ini terlihat dalam dimensi pemberian tanpa syarat. Hadis Qudsi menyatakan: semakin banyak amal berbuah semakin besar cinta Allah. Plato menyatakan cinta sejati melahirkan keindahan dalam jiwa. Fromm menyebut cinta dewasa membutuhkan komitmen total. Tiga perspektif ini menegaskan bahwa cinta sejati bersatu dalam aktivitas memberi.

Atas aspek risiko dan pemberian tanpa jaminan, Plato menyajikan gagasan pencinta sebagai periil moral, yang melepaskan ego demi ide. Fromm menekankan keberanian psikologis, dan Kamba menjabarkan fanā’ spiritual. Mereka bertemu pada satu kesimpulan: cinta sejati hanya bisa diwujudkan melalui tindakan keberanian eksistensial dan spiritual yang radikal.

Kerangka dari Hadis Qudsi memberi dasar untuk membingkai pikiran tentang cinta Ilahi sebagai aksi eksistensial. Dalam hal ini, nilai normatif hukum agama dialihkan menjadi tindakan kesadaran yang diarahkan pada Zat Ilahi. Fromm menyediakan penjelasan kenapa tindakan itu membutuhkan kematangan, sementara Plato menjelaskan tujuan metafisiknya.

Secara praktis, hal ini berarti bahwa maḥabbah bukan hanya tertuang dalam ritual ibadah, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Cinta menyentuh semua aspek kehidupan, menjadikan setiap tindakan hamba sebagai ekspresi kehadiran Tuhan. Ini sesuai Hadis Qudsi: Tuhan menjadi pendengaran dan tangan. Kesadaran ini juga mencerminkan konsep Plato bahwa jiwa menyatu dengan bentuk utama.

Fromm menegaskan bahwa individu yang mencintai akan hadir penuh perhatian, tanggung jawab, dan penghormatan dalam relasi. Dalam konteks vertikal, hal itu berarti menghadirkan Tuhan seutuhnya dalam tindakan. Hal ini sejalan dengan Hadis Qudsi yang memilih kata ‘Aku’ menandakan kehadiran eksistensial Ilahi dalam tindakan manusia.

Dalam konteks epistemologis, Plato mengajarkan bahwa cinta membawa jiwa dari ignoransi menuju pemahaman canggih tentang realitas. Demikian pula, maḥabbah pada Kamba menggerakkan soul menuju ma’rifatullah. Aktivitas spiritual dan tindakan sosial bersinergi, karena ma’rifat menyertai semua tindakan sebagai penegas dan transformator realitas.

Fromm menambahkan dimensi psikologis, cinta membangun integritas personal karena mencintai berarti bertanggung jawab dan menghormati. Ketika hamba menjadikan Tuhan sebagai mata dan telinga dalam amal, ia sebenarnya sedang menjalani tindakan cinta yang matang dengan bentuk tanggung jawab tertinggi atas dirinya sendiri dan hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

Dengan demikian, Hadis Qudsi, Fromm, dan Plato menghadirkan integrasi ontologis, psikologis, dan metafisik yang holistik. Cinta bukan sekadar emosi atau

ritual, tetapi suatu ekspresi kesatuan yang memungkinkan manusia menjadi cermin kehadiran Ilahi tangan Ilahi, pendengaran Ilahi, pandangan Ilahi di dunia.

Maḥabbah menurut Kamba adalah struktur eksistensial yang menyatu dengan Tuhan. Dari perspektif Plato, ini menempatkan jiwa di angka tertinggi *ladder of love*. Fromm menghadirkan syarat kematangan psikologis. Kesimpulannya, cinta sejati adalah bentuk pemberdayaan jiwa, bukan kelemahan; keadaan bersatu, bukan kehilangan.

Dengan fondasi teori semacam ini, dapat diterjemahkan bahwa hukum Islam bukan aturan ketat, tetapi sarana cinta hidup yang mentransformasi. Ilmu fiqh, ibadah, dan amal sosial semuanya menjadi ekspresi maḥabbah ketika dijalankan tanpa pamrih, dalam keadaan sadar, dan diarahkan hanya kepada Tuhan tiada yang diharapkan selain Dia.

Dalam ruang akademik, penting untuk memahami maḥabbah sebagai dialektika antara pengosongan diri dan naik ke tingkat kesatuan eksistensial. Perspektif filosofis Plato dan psikologis Fromm memperkaya makna sari cinta sufi. Cinta bukan sekadar tujuan akhir, melainkan cara hidup paling utuh dan rasional.

## 10. Cinta merdeka

Nursamad Kamba, menulis dalam bukunya *Mencintai Allah Secara Merdeka*:

“Mengharapkan cinta dibalas adalah sebuah bentuk pamrih yang mengurangi ketulusan”.<sup>59</sup>

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa cinta sejati kepada Tuhan hanya dapat tumbuh dari hati yang benar-benar ikhlas yaitu cinta yang tidak lahir karena keinginan untuk mendapatkan balasan atau imbalan dari-Nya, melainkan karena mencintai Tuhan itu sendiri sudah menjadi bentuk tertinggi dari pengabdian.

---

<sup>59</sup> Nursamad Kamba, *Mencintai Allah Secara Merdeka*, 192.

Dalam pandangan tasawuf, ketika cinta masih disertai pamrih misalnya harapan akan pahala atau keuntungan itu menandakan bahwa ego masih terlibat dalam relasi spiritual. Cinta semacam itu belum sepenuhnya bersih dari dorongan nafsu pribadi. Padahal, cinta yang tulus kepada Allah baru benar-benar hadir ketika seseorang mampu mencintai tanpa syarat dan tanpa harap, semata karena kesadaran bahwa Allah memang patut dicintai, bukan karena apa yang bisa Dia berikan.

Erich Fromm, menuliskan dalam bukunya *The Art of Loving*:

“Only in the love of those who do not serve a purpose, love begins to unfold.”<sup>60</sup>

Baginya, cinta bukanlah hasrat untuk memiliki, melainkan kapasitas untuk memberi. Cinta yang dewasa tidak dibangun atas dasar kebutuhan psikologis semata, tetapi berakar pada kematangan dan integritas diri. Fromm menyebut cinta yang penuh pamrih sebagai bentuk "narsisisme simbiotik", yaitu kecenderungan menyayangi orang lain hanya karena ia memberi rasa aman atau memenuhi kebutuhan tertentu. Dengan demikian, cinta tanpa pamrih menjadi indikator kemerdekaan batin dan kedewasaan emosional.

Jika ditarik ke dalam konteks spiritual, pandangan Fromm memperkuat apa yang digagas oleh Kamba. Meski berbeda latar belakang, keduanya sepakat bahwa cinta sejati adalah cinta yang membebaskan. Cinta yang lahir dari kebebasan batin adalah cinta yang tidak menuntut, tidak mengejar, dan tidak mengikat. Fromm menyebutnya sebagai *productive love* yaitu cinta yang tidak dilandasi kekosongan, tetapi oleh rasa syukur atas keberadaan yang lain. Ini menjadi penting dalam konteks sufistik, sebab mahabbah yang tulus juga merupakan bentuk syukur dan penyerahan total kepada Tuhan.

---

<sup>60</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 71.

Plato dalam *Symposium* menyatakan bahwa cinta sejati (*eros*) adalah dorongan jiwa untuk mendaki menuju Keindahan Ilahi.<sup>61</sup> Cinta dalam perspektif Plato bukan hanya hasrat terhadap tubuh atau kenikmatan fisik, melainkan transendensi jiwa untuk bersatu dengan bentuk keindahan yang murni. Dalam kerangka ini, cinta tanpa pamrih adalah cinta yang tidak berhenti pada objek cinta itu sendiri, tetapi menuju pada realitas absolut yang tak terikat bentuk. Cinta adalah jalan naik (*anabasis*) jiwa menuju sumber segala kebaikan. Ini menunjukkan bahwa Plato, seperti Kamba dan Fromm, juga menempatkan cinta sebagai kekuatan spiritual.<sup>62</sup>

Dalam konteks tersebut, cinta sejati menurut Kamba adalah proses pembebasan dari ego dan kelekatan duniawi. Fromm menyebut bahwa cinta harus menjadi *act of giving* (tindakan memberi), bukan meminta. Ia menulis, “Cinta adalah aktivitas, bukan afek pasif; ia adalah berdiri, bukan jatuh”.<sup>63</sup> Sementara Plato menilai bahwa hanya jiwa yang telah membersihkan diri dari kebutuhan-kebutuhan indrawi yang dapat mengalami cinta sejati. Oleh karena itu, ketiganya menekankan pentingnya kebebasan spiritual dan keikhlasan sebagai syarat cinta otentik.

Kamba menegaskan bahwa mencintai Allah tanpa pamrih merupakan bentuk pengabdian tertinggi. Ini menunjukkan bahwa cinta tidak lagi bersifat transaksional. Cinta seperti ini tidak mencari apa pun kecuali keberadaan-Nya. Dalam bahasa sufi, ini disebut dengan istilah *‘ubūdiyyah mutlaqah* pengabdian mutlak yang tidak mensyaratkan balasan. Konsep ini selaras dengan pemikiran Rabiah al-Adawiyah yang berkata, “Aku tidak menyembah-Mu karena takut neraka atau menginginkan surga, tetapi karena aku mencintai-Mu.”

Dalam psikologi cinta Fromm, mencintai tanpa syarat adalah bentuk tertinggi dari cinta matang (*mature love*). Ini menunjukkan kapasitas untuk peduli

---

<sup>61</sup> M Rafi Artha Firdaus, “Orientasi Cinta Dalam Filsafat Plato,” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 4, no. 1 (2023): 89.

<sup>62</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 18

<sup>63</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 18.

(*care*), bertanggung jawab (*responsibility*), menghormati (*respect*), dan memahami (*knowledge*).<sup>64</sup>Keempat unsur ini mencerminkan tindakan aktif dan sadar, bukan sekadar perasaan spontan. Cinta menjadi jalan menuju pertumbuhan diri dan pembebasan dari keterasingan eksistensial. Seperti halnya dalam tasawuf, cinta juga menjadi sarana untuk mengatasi dualitas antara diri dan Tuhan.

Plato menganggap bahwa cinta adalah jalan menuju kebenaran hakiki. Dalam pandangannya, orang yang mampu mencintai secara benar akan naik dari cinta terhadap tubuh ke cinta terhadap jiwa, kemudian ke cinta terhadap hukum dan pengetahuan, dan akhirnya menuju *the Form of Beauty* (Bentuk Keindahan itu sendiri). Cinta tanpa pamrih, dalam kerangka ini, menjadi mekanisme pembersihan jiwa. Ini sangat beririsan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam—pembersihan jiwa dari nafsu dan hasrat duniawi.

Cinta, menurut ketiga pemikir tersebut, adalah bentuk keterhubungan yang otentik. Fromm menyebut bahwa manusia mengalami keterasingan eksistensial sejak terpisah dari alam, sesama, dan Tuhan. Cinta adalah satu-satunya jalan untuk mengatasi keterasingan tersebut. Sementara dalam tasawuf, cinta merupakan jalan untuk menyatu kembali dengan asal-usul ruhani. Hal ini sejalan dengan pandangan Plato bahwa cinta membawa manusia kembali kepada sumber segala kebaikan.

Pandangan Erich Fromm, cinta yang matang adalah bentuk cinta yang tidak dibangun atas dasar tuntutan akan imbalan atau balasan. Cinta tersebut muncul dari kematangan pribadi seseorang yaitu kemampuan untuk memberi karena ia telah tumbuh sebagai individu yang utuh secara emosional dan spiritual, bukan karena adanya dorongan untuk memperoleh sesuatu dari orang lain. Dalam hal ini, pemikiran Fromm memiliki resonansi yang kuat dengan gagasan Nursamad Kamba, meskipun keduanya berasal dari tradisi intelektual yang berbeda: Fromm dari psikologi humanistik Barat, sedangkan Kamba dari khazanah tasawuf Islam. Keduanya berpijak pada prinsip bahwa cinta sejati hanya dapat tumbuh dari

---

<sup>64</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving*, 25.

kebebasan batin yang utuh, bukan dari keterikatan pada harapan atau kepentingan pribadi. Oleh karena itu, pernyataan Kamba tentang pentingnya mencintai tanpa pamrih tidak hanya menggambarkan sikap spiritual seorang sufi, tetapi juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk cinta yang produktif dan dewasa dalam kerangka psikologi cinta menurut Fromm. Baik dalam relasi transenden antara manusia dan Tuhan, maupun dalam hubungan antar manusia di dunia profan, keduanya menegaskan bahwa cinta memperoleh maknanya yang terdalam ketika ia terbebas dari motif-motif egoistik dan sifat transaksional dan justru dalam kebebasan itulah cinta menjadi jembatan menuju kedekatan dan keterhubungan yang otentik.

Penelitian ini menegaskan bahwa cinta dalam perspektif tasawuf Muhammad Nursamad Kamba bukan semata-mata ekspresi emosional atau simbolis, melainkan sebuah jalan spiritual yang menuntut kesadaran mendalam dan disiplin rohani. Cinta atau *mahabbah* kepada Allah dipahami sebagai proses pemurnian jiwa yang berlangsung secara aktif dan bertahap, membebaskan manusia dari belenggu ego, kelekatan duniawi, serta motivasi transaksional dalam beragama. Ia menjadi medium pengenalan diri yang jujur (*ma'rifat al-nafs*) dan sekaligus gerbang menuju pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifatullāh*).

Ketika didekati melalui kerangka teoritik Erich Fromm, ditemukan bahwa cinta dalam tasawuf dapat dipahami secara lebih eksistensial dan psikologis. Fromm tidak memandang cinta sebagai sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan sebagai seni yang harus dipelajari melalui latihan, perhatian, kesabaran, dan kedisiplinan. Hal ini menemukan kesejalanannya dengan praktik *riyāḍah* dalam tasawuf yang meliputi zikir, tafakur, puasa, dan khalwat. Keduanya menempatkan cinta sebagai aktivitas yang menyeluruh, yang mengandaikan keterlibatan aspek jasmani, intelektual, dan ruhani manusia.

Pemikiran Plato menambahkan dimensi metafisik terhadap pembahasan cinta ini. Dalam dialog *Symposium* dan *Phaedrus*, cinta (*eros*) digambarkan sebagai dorongan jiwa menuju keindahan dan kebaikan abadi. Proses kontemplatif yang dialami jiwa dalam filsafat Plato memiliki padanan dalam jalan spiritual (*sulūk*)

dalam tasawuf. Cinta bukanlah tujuan akhir, tetapi kekuatan penggerak menuju realitas yang lebih tinggi. Maka, praktik spiritual dalam tasawuf dapat dibaca sebagai aktualisasi cinta Platonik dalam konteks Islam, yang menuntun jiwa kepada keindahan Ilahi melalui pelepasan diri dari hasrat duniawi.

Dalam pandangan Kamba, cinta kepada Allah harus terbebas dari kepentingan pribadi. Ia bukan hasil dari ketakutan akan neraka atau keinginan akan surga, melainkan wujud ketulusan dan keterbukaan hati yang sepenuhnya merdeka. Di titik ini, pemahaman tentang cinta berpindah dari level ritual kepada dimensi batin yang mendalam. Hal ini dikuatkan oleh pemikiran Fromm yang menyebut bahwa cinta sejati hanya mungkin hadir dalam diri yang otonom, matang secara psikologis, dan mampu memberi tanpa syarat.

Kritik terhadap masyarakat materialistik juga muncul sebagai benang merah yang menghubungkan Fromm dan tasawuf. Cinta yang dikerdilkan menjadi relasi transaksional dan berorientasi pada kepemilikan adalah bentuk cinta yang terdistorsi. Baik Fromm maupun Kamba menolak cinta yang bersandar pada logika pasar, sebab cinta yang sejati adalah tindakan memberi yang lahir dari kelimpahan batin, bukan kekosongan. Tasawuf pun menegaskan bahwa keterikatan terhadap dunia (*ḥubb al-dunyā*) adalah hijab yang menghalangi pengalaman cinta Ilahi.

Lebih jauh, cinta dalam tasawuf tidak hanya dimaknai secara vertikal sebagai hubungan dengan Tuhan, melainkan juga menjadi dasar etika sosial yang aktif. Pengabdian kepada sesama, pembelaan terhadap nilai-nilai keadilan, serta kasih sayang terhadap makhluk adalah bagian integral dari cinta Ilahi. Fromm menggarisbawahi pentingnya elemen *care*, *responsibility*, *respect*, dan *knowledge* sebagai fondasi cinta yang sehat. Hal ini memperlihatkan kesinambungan antara cinta kepada Tuhan dan cinta kepada ciptaan, yang dalam tasawuf menjadi manifestasi nyata dari rahmat-Nya.

*Fanā'*, sebagaimana diajarkan dalam tasawuf, mengajarkan bahwa cinta sejati memerlukan lenyapnya ego pribadi agar jiwa mampu menyatu dengan

kehendak Ilahi. Fromm menyebut hal ini sebagai cinta yang dewasa, yang tidak bersifat posesif dan tidak kehilangan integritas diri. Dalam dua perspektif ini, cinta hanya mungkin tumbuh dalam kebebasan—kebebasan dari kelekatan dan kebebasan dari ilusi kepemilikan.

Kesadaran bahwa cinta menuntut keterlibatan total juga diperkuat oleh pemikiran Kierkegaard. Baginya, cinta adalah tindakan kehendak yang bersifat etis dan religius. Cinta bukan sekadar afeksi, melainkan keputusan eksistensial yang menuntut keberanian untuk kehilangan, untuk menderita, dan untuk melepaskan diri dari segala kalkulasi duniawi. Dalam tradisi tasawuf, ini sejalan dengan konsep *tafwīd* (penyerahan total) kepada Allah sebagai bentuk cinta yang paling murni.

Kamba menyajikan cinta sebagai jihad batiniah yang ditempuh melalui suluk. Ia bukan proses instan, tetapi buah dari latihan spiritual yang panjang. Ini memperlihatkan bahwa cinta, sebagaimana dipahami oleh para sufi, bukan sekadar pengalaman mistik, tetapi juga struktur etis yang membentuk seluruh laku kehidupan. Fromm, dalam pandangan psikologi humanistiknya, menegaskan bahwa cinta membutuhkan stabilitas emosi dan kemampuan untuk hadir secara utuh dalam relasi dengan yang lain.

Kesimpulannya, cinta dalam perspektif tasawuf sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Nursamad Kamba merupakan sintesis antara keintiman spiritual dengan keberanian eksistensial. Ketika dikaji melalui teori cinta Erich Fromm, cinta dalam tasawuf tidak hanya memperoleh kedalaman mistik, tetapi juga relevansi psikologis dalam konteks kemanusiaan modern. Dengan mempertemukannya pula dengan filsafat cinta Plato, cinta ditampilkan sebagai kekuatan kosmis yang menghubungkan manusia dengan kebaikan, keindahan, dan Tuhan.

Melalui integrasi lintas tradisi ini, penelitian membuktikan bahwa cinta sejati melampaui sekat antara Timur dan Barat, antara mistisisme dan psikologi, antara teologi dan filsafat. Cinta menjadi jalan panjang pembentukan diri, pendakian ruhani, dan keterhubungan dengan yang mutlak. Maka, cinta bukan

hanya tema spiritual, tetapi juga fondasi etika dan makna eksistensi yang paling dalam.

Penelitian ini mempersembahkan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah studi tasawuf kontemporer dan psikologi humanistik melalui pendekatan interdisipliner terhadap konsep cinta Ilahi. Dengan menganalisis karya *Mencintai Allah Secara Merdeka* oleh Muhammad Nursamad Kamba melalui lensa teori cinta produktif Erich Fromm dalam *The Art of Loving*, penelitian ini berhasil mengungkap korelasi detail antara spiritualitas Islam dan teori psikologi Barat. Cinta, dalam konteks ini, tidak diposisikan semata sebagai afeksi emosional atau gejala kejiwaan, melainkan sebagai kekuatan eksistensial yang transformatif, jalan sadar menuju kedekatan Ilahi yang menyentuh aspek etis, praksis, dan kesadaran sosial manusia.

Secara teoritik, penelitian ini mengarisbawahi bahwa cinta dalam tasawuf, khususnya dalam pemikiran Kamba, bukan menjadi sesuatu yang pasif atau melulu sentimental. Cinta menjadi jalan spiritual yang dijalani dengan kesadaran aktif, kebebasan batin, dan komitmen etis sejalan dengan gagasan Fromm bahwa cinta sejati menuntut tanggung jawab, pengetahuan, kedisiplinan, dan keberanian. Pendekatan ini memberikan reinterpretasi terhadap mahabbah sebagai praksis spiritual yang bukan hanya bertujuan mengalami kehadiran Tuhan, tetapi juga menata hubungan manusia dengan sesama dan dunia secara bermakna.

Kontribusi kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada diangkatnya pemikiran Muhammad Nursamad Kamba sebagai objek kajian akademik secara sistematis. Sebagai sufi kontemporer Indonesia, Kamba belum banyak dijadikan fokus utama dalam studi-studi akademik, terutama yang menggunakan pendekatan lintas tradisi. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas lanskap intelektual sufistik Indonesia sekaligus membuka ruang dialog yang lebih luas antara Islam dan pemikiran modern Barat.

Pada konteks hubungan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memperluas arah yang telah dirintis oleh Fathimah Syaikhah Taqiyyah<sup>65</sup> yang menganalisis mahabbah Kamba melalui psikologi transpersonal Abraham Maslow. Berbeda dari pendekatan hirarkis Maslow yang lebih bersifat aktualisasi diri, penelitian ini menekankan cinta sebagai kegiatan sadar yang etis dan sosial sebagaimana diajukan oleh Fromm. Lebih dari itu, penelitian ini memperdalam serta melengkapi wacana tentang cinta sufistik melalui rujukan pada sejumlah karya penting, antara lain artikel Rahmi Damis<sup>66</sup> yang menekankan kemurnian cinta kepada Tuhan tanpa pamrih, kajian Ali Saputra<sup>67</sup> tentang mahabbah sebagai sarana pembersihan jiwa dan penyembuhan spiritual, tesis Hisnudin<sup>68</sup> yang menempatkan cinta sebagai landasan pendidikan karakter spiritual, artikel Kautsar Azhari Noer<sup>69</sup> berjudul *Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya* yang membedakan antara konsep Tuhan yang dipikirkan dan yang dialami secara spiritual, serta karya Darius Dubut<sup>70</sup> yang menampilkan pendekatan dialogis lintas agama dalam memahami spiritualitas dan cinta Ilahi. Semua rujukan ini menjadi landasan metodologis dan teoretis yang memperkuat posisi penelitian ini dalam diskursus akademik.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan pada tataran teoritik dan metodologis dalam studi tasawuf dan psikologi agama, tetapi juga menghadirkan spiritualitas alternatif yang lebih etis, inklusif, dan kontekstual suatu spiritualitas yang mampu menjawab kegelisahan manusia modern yang terjebak dalam krisis cinta, relasi transaksional, dan alienasi makna hidup. Cinta, dalam pengertian yang dikaji di sini, tampil sebagai jembatan antara Tuhan dan manusia, antara Timur dan Barat, antara transendensi dan realitas kemanusiaan.

---

<sup>65</sup> Taqiyyah et al., “Relasi psikologi humanistik abraham maslow dengan konsep mahabbah buya kamba dalam mencapai peak experience.”, 85.

<sup>66</sup> Damis, “Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi.”, 7.

<sup>67</sup> A Saputra, “Konsep Mahabbah Dalam Pemikiran Syekh Zulfiqar Ahmad,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019, 25.

<sup>68</sup> Hisnuddin, “Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020), 58.

<sup>69</sup> Azhari Noer, “Tuhan yang Diciptakan dan Tuhan yang Sebenarnya.”, 132.

<sup>70</sup> Dubut, *Menjadi Manusia Menjadi Hamba Allah*, 17.